KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Devi Dwi Astiti

NIM : 2102407091

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Agustus 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs Sukadaryanto, M.Hum.	Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003	NIP 196101071990021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata* telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2011

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua Panitia

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.
NIP 195111181984031001

Sekretaris

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji I

Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji II

Dr. Teguh Supriyanto M.Hum.
NIP 196101071990021001

Penguji III

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.
NIP 195612171988031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Devi Dwi Astiti

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ “Tiada kata putus asa untuk suatu keberhasilan”

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. *Ayah dan Ibuku tercinta (Suwarno dan Naryati), Kakakku (Andika Budi Kurniawan) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan cinta kasih.*
2. *Alfian Hamid Putrandiyo yang selalu memberikan semangat.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan lindungan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan, dan petunjuk untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terselesaikan berkat dorongan, dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Sukadaryanto, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan bantuan, dorongan, semangat, dan doanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan ketulusan hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;

5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Sahabat-sahabatku tercinta, teman seperjuanganku, semoga kebersamaan dan kerja keras yang telah kita lalui akan menjadi bekal hidup yang bermakna;
7. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater kita, semua yang membaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Astiti, Devi Dwi. 2011. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto M.Hum.

Kata Kunci: Tipe-tipe kepribadian, Tipologi Edward Spranger, Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* merupakan novel terbaru karya Suparto Brata. Dalam novel tersebut kepribadian yang terdapat pada setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan tokoh lainnya.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata (2) Faktor apasajakah yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata (2) Mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Sasaran penelitian ini adalah tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Data penelitian ini adalah teks novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh Narasi, cetakan pertama dengan tebal 392 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik struktural.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Tipe-tipe kepribadian tokoh dengan menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan antara lain Pawestri tergolong manusia teori, Panuluh Barata tergolong manusia sosial, Pangestu tergolong manusia kuasa, dan Srigadhing tergolong manusia sosial. (2) Faktor yang menentukan kepribadian tokoh yang berupa pengalaman awal, pengaruh budaya, kondisi fisik, keberhasilan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, dan tingkat penyesuaian.

Saran bagi pembaca adalah hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dengan pendekatan psikologi sastra disatuan tingkat pendidikan tertentu. Bagi yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan sejenis diharapakan dapat mengembangkan lebih lanjut menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dalam karya sastra lainnya.

SARI

Astiti, Devi Dwi. 2011. *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparto Brata.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Teguh Supriyanto M.Hum.

Tembung Pangrunut: *Tipe-tipe kapribaden, Tipologi Edward Spranger, Novel Pawestri Tanpa Idhentiti*

Novel Pawestri Tanpa Idhentiti kalebu novel anyar anggitane Suparto Brata. Ing novel iku kapribaden kang ana ing saben paraga duweni ciri dhewe-dhewe kang mbedakake karo paraga liya.

Underaning perkara kang dirembug ing panaliten iki yaiku (1) Kepriye tipe-tipe kapribaden paraga ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata (2) Paktor apa wae kang nemtokake kapribaden paraga ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata.

Ancase panaliten iki yaiku (1) Njlentrehake tipe-tipe kapribaden paraga ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata (2) Njlentrehake paktor kang nemtokake kapribaden paraga ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata.

Panaliten iki migunakake pendekatan psikologi sastra. Metode kang dipigunakake ing panaliten iki yaiku metode struktural. Sasaran panaliten iki yaiku tipe-tipe kapribaden paraga lan paktor kang nemtokake kapribaden paraga ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata. Data panaliten iki yaiku teks novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata. Sumber data ing panaliten iki yaiku novel kang irah-irahane Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata. Novel iki diterbitake taun 2010 dening Narasi, cap-capan kang kapisan kandele 392 kaca. Teknik pengumpulan data migunakake teknik pustaka. Teknik analisis data migunakake teknik struktural.

Asil panaliten iki yaiku (1) Tipe-tipe kapribaden paraga sarana migunakake tipologi kapribaden Edward Spranger adhedhasar aji kabudayaan ing antarane Pawestri kagolong manungsa teori, Panuluh Barata kagolong manungsa sosial, Pangestu kagolong manungsa kuwasa, lan Srigadhing kagolong manungsa sosial. (2) Paktor kang nemtokake kapribaden paraga kang arupa pengalaman awal, pengaruh budaya, kondisi fisik, keberhasilan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, lan tingkat penyesuaian.

Pamrayoga kanggo para pemaos supaya asil panaliten iki bisa dipigunakake kanggo bab megare pasinaon basa lan sastra Jawa ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparto Brata kanthi pendekatan psikologi sastra ing gabungan sungsun panggulawanthah tartamtu. Kanggo sing kepengin nglakokake panaliten kanthi pendekatan kang padha muga bisa ngrembaka migunakake tipologi kepribadian Edward Spranger adhedhasar aji kebudayaan ing karya sastra liya.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....iii
PERNYATAAN.....iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA.....vi
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI.....x
DAFTAR SINGKATAN.....xii
BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah.....8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teori.....14
2.2.1 Beberapa Pandangan Mengenai Psikologi Sastra 14
2.2.2 Hubungan Psikologi Sastra dengan Dunia sastra.....16
2.2.3 Psikologi Kepribadian 17
2.2.4 Tipologi Kepribadian Menurut Edward Spranger 20
2.2.5 Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh 26
2.2.6 Tokoh dan Penokohan.....30
2.2.6.1 Pengertian Tokoh 31
2.2.6.2 Jenis-jenis Tokoh 32
2.2.6.3 Teknik Pelukisan Tokoh 36
2.2.6.4 Pengertian Penokohan.....38

2.3 Kerangka Berfikir 40
BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1 Pendekatan Penelitian 42
3.2 Sasaran Penelitian 42
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....43
3.4 Teknik Analisis Data.....43
BAB IV TIPE DAN FAKTOR YANG MENENTUKAN KEPRIBADIAN DALAM NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA.....45
4.1 Tipe-tipe Kepribadian 45
4.1.1 Pawestri 46
4.1.2 Panuluh Barata 60
4.1.3 Pangestu 69
4.1.4 Srigadhing 74
4.2 Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh 79
4.2.1 Faktor Pengalaman Awal 79
4.2.2 Faktor Pengaruh Budaya.....83
4.2.3 Faktor Kondisi Fisik 84
4.2.4 Faktor Keberhasilan 89
4.2.5 Faktor Penerimaan Sosial 93
4.2.6 Faktor Pengaruh Keluarga 101
4.2.7 Faktor Tingkat Penyesuaian.....111
BAB V PENUTUP.....117
5.1 Simpulan 117
5.2 Saran 118
DAFTAR PUSTAKA.....119
LAMPIRAN.....121

DAFTAR SINGKATAN:

Hlm. : Halaman
PTI : Pawestri Tanpa Idhentiti

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk penciptaan karya sastra. Kondisi kejiwaan dari seorang pengarang sangat berpengaruh terhadap hasil karya-karyanya. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, kemudian dilanjutkan dengan memahami perubahan dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam suatu cerita khususnya dalam kaitannya dengan kejiwaan.

Gaya penulisan pengarang yang diwujudkan dalam membangun tokoh-tokoh sebagai keterangan dari masing-masing karakter atau kepribadian yang akan ditampilkan. Pembawaan karakter ini berpengaruh besar dalam memahami sebuah karya sastra berupa novel. Unsur-unsur yang terkandung dalam novel merupakan pembangun dalam memberikan sebuah motivasi tentang pemahaman kepribadian.

Kepribadian manusia bersifat kompleks dan unik. Kehidupan manusia melibatkan berbagai aspek antara lain aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial yang saling berinteraksi yang bersifat dinamis.

Kompleksitas ini menjadikan manusia tetap menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain bahkan, berbeda juga dengan sesama manusia. Ditinjau dari jumlah manusia di muka bumi yang tidak terhitung kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada satupun yang memiliki karakteristik yang sama, bahkan pada individu yang lahir dalam keadaan kembar identik sekalipun.

Watak yang dimainkan dalam cerita sebagai wujud dari kepribadian masing-masing tokoh yang menghidupkan peristiwa. Selain itu, terdapat pula konflik-konflik yang menjadi unsur penting dalam menghidupkan peristiwa dalam cerita. Konflik yang terjadi datangnya dari tokoh yang mengalami berbagai kejadian tertentu. Terkadang seorang tokoh mengalami suatu kejadian yang dihadapkan pada pilihan yang sama-sama penting. Ketika itu ia harus benar-benar tepat dalam mengambil keputusan. Salah sedikit saja dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Keberadaan konflik yang memberikan warna dalam jalannya cerita (alur) berasal dari pengalaman psikologis.

Dalam suatu peristiwa, tokoh memiliki peranan penting yaitu sebagai pemegang kepribadian. Kepribadian yang dimiliki oleh tiap-tiap tokoh dalam novel beranekaragam. Tokoh menampilkan berbagai kepribadian yang terkait dengan kondisi kejiwaan. Mulai dari tokoh sentral sampai tokoh bawahan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Di zaman kemajuan teknologi seperti sekarang ini, manusia mengalami konflik kejiwaan yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula ke dalam permasalahan kejiwaan. Tidak sedikit jumlah manusia yang sudah sukses dalam kehidupan kebendaan, senantiasa berusaha keras untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi lagi tanpa ada batasnya akhirnya kandas dan menemukan dirinya terbenam ke dalam penyakit kejiwaan.

Pawestri Tanpa Idhentiti merupakan novel Jawa terbaru karya Suparto Brata. Dalam bahasa Jawa pawestri berarti perempuan, dari judulnya yang terkesan menarik apabila diartikan seorang perempuan yang tidak memiliki identitas. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* berisi tentang kehidupan orang Jawa yang dikemas secara modern. Di dalamnya diceritakan kejadian-kejadian beserta permasalahannya yang dialami para tokohnya dalam suatu lingkungan bisnis di PT Frozenmeat Raya. Perusahaan terkemuka yang sukses mengelola daging beku yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing di luar negeri.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh yang menjadi tumpuan berarti perlu diungkap lebih dalam lagi. Pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya kurang mendapat penekanan. Pemahaman tokoh semacam ini akan terasa berat sebelah karena tokoh bawahan memiliki kepribadian dan sering kali dimunculkan dalam cerita.

Kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita tentunya tidak terlepas dari unsur kejiwaan. Jiwa sebagai kekuatan yang menyebabkan manusia hidup serta menyebabkan manusia itu dapat berfikir, berperasaan dan berkehendak. Secara kasat mata, jiwa memang tidak tampak akan tetapi dapat dilihat keadaan-keadaan yang dapat dipandang sebagai gejala-gejala kehidupan kejiwaan.

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata ini menarik untuk dipilih sebagai bahan kajian karena novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* berbeda dengan novel-novel karya Suparto Brata lain yang termasuk dalam bentuk seri detektif yang di dalamnya berisi tentang pembunuhan dan perampokan. Sedangkan novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* termasuk dalam bentuk roman. Keunggulan lain dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*, kepribadian dari tokoh-tokohnya digambarkan oleh Suparto Brata memiliki karakter kuat yang di dalamnya menyajikan fenomena kejiwaan tentang peristiwa pencarian jati diri, perebutan kekuasaan, asmara dan di dalamnya juga terdapat tokoh yang menderita penyakit *amnesia* yang mampu menjadi pemimpin dalam perusahaan sehingga jalan ceritanya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam novel ini, tokoh utama perempuan bernama Pawestri yang digambarkan sebagai wanita yang mengalami penyakit *amnesia*. Penyakit *amnesia* atau gangguan ingatan ini dialami sebagai akibat dari peristiwa kecelakaan yang menyebabkan guncangan pada bagian kepala. Peristiwa tersebut terjadi ketika Pawestri sedang mengendarai mobil di jalan raya

tanpa diduga banjir melanda yang menyebabkan kecelakaan. Ketidaksadaran yang dialami Pawestri mengakibatkan tidak mengenali dirinya sendiri.

Kepribadian Pawestri terbentuk kembali ketika ia diselamatkan oleh Panuluh Barata yang dengan keikhlasan hati bersedia menolong dirinya. Pawestri benar-benar tidak mengingat sedikitpun tentang dirinya dan darimana asalnya. Keberadaan perempuan yang tidak memiliki identitas tersebut menimbulkan pro dan kontra di tengah keluarga besar Panuluh Brata. Terutama anak sulung Panuluh yang bernama Pangestu, ia sangat membenci keberadaan Pawestri. Untuk sementara waktu Pawestri tinggal di rumah Panuluh Brata sampai Pawestri mengingat jatidirinya. Rumah yang sekaligus kantor yang dikelola keluarga besar Panuluh Brata bernama PT Frozenmeat Raya.

Kondisi yang dialami Pawestri lemah dan tidak sadarkan diri. Setelah beberapa hari kemudian ia sadar tetapi tidak mengingat sama sekali. Di rumah Panuluh ia tidak lantas berdiam diri saja. Pawestri bekerja di kantor PT Frozenmeat Raya atas dasar persetujuan dari Panuluh Barata. Kemampuan dan kepandaian Pawestri tidak diragukan lagi di kantor, semua pekerjaan mulai dari yang mudah sampai yang susah dikuasainya.

Pawestri berusaha malakukan segala sesuatu demi kepentingan perusahaan. Pangestu yang sangat menentang keberadaan Pawestri melakukan berbagai tindakan licik. Pawesrti tertantang dengan adanya

perilaku-perilaku licik tersebut. Perilaku-perilaku Pangestu hanya semata-mata tidak ingin perusahaan dikelola oleh orang asing yang tidak jelas identitasnya tersebut.

Dipandang dari segi fisik, Pawestri memang perempuan muda yang berparas cantik, badannya tinggi semampai tidak terlihat kalau sebenarnya mengalami *amnesia*. Penyakit *amnesia* atau gangguan ingatan ini tidak berpengaruh dengan kemampuannya dalam berbahasa. Kemahiran berbahasa yang dimiliki Pawestri tampak jelas ketika diangkat sebagai wakil direktur. Dalam perusahaan, ia sering menjadi juru bicara ketika rapat dengan investor-investor asing di PT Frozenmeat Raya.

Pawesrti benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinannya terbukti ketika ia naik jabatan sebagai direktur utama di perusahaan PT Frozenmeat Raya. Mampu mengatur segala urusan kantor dan berbagai kebutuhannya sehingga perusahaan mampu berkembang pesat. Sungguh hebat seorang penderita *amnesia* mampu memimpin sebuah perusahaan ternama.

Dalam novel tersebut di dalamnya diceritakan konflik batin antar tokoh. Gambaran tokoh, watak, kepribadian, dan jalan pikiran diungkap dengan jelas, seolah-olah yang bercerita bukan Suparto Brata melainkan tokoh itu sendiri. Sebuah bayangan tentang keberhasilan misinya selalu membayangi dalam kehidupan. Dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* diceritakan bahwa orang Jawa itu dapat hidup modern yang dilengkapi sarana dan prasarana dalam mencapai harapan dan cita-citanya.

Dalam dunia sastra, Suparto Brata dikenal sebagai sastrawan yang produktif dan memiliki latar budaya Jawa yang kental. Suparto Brata lebih dari sekedar memberi warna, meskipun jika dirunut seluruh kepribadian yang dimunculkan dalam novel-novel karyanya merupakan impian khayalannya. Tokoh impian khayal dapat dibangun intensif dalam karya yang berbobot.

Suparto Brata mampu mengajak pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*. Peristiwa yang terdapat dalam novel ini digambarkan oleh pengarang mengalir sehingga pembaca tidak sulit untuk memahami maksud cerita dalam novel tersebut. Kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini tentunya membuat pembaca lebih memahami bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Jiwa sebagai cerminan unsur kehidupan, untuk itu tiap-tiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Begitu juga dengan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* tentunya dipengaruhi oleh psikologis jiwa.

Alasan pemilihan judul kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata, karena di dalam novel tersebut digambarkan tentang kehidupan masyarakat Jawa yang dikemas secara modern. Kehidupan masyarakat Jawa yang berada pada persaingan bisnis. Perusahaan yang mengelola bisnis daging beku dengan perusahaan-perusahaan asing di luar negeri ini mampu berkembang pesat berkat

adanya Pawestri. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menganalisis tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Dengan memusatkan perhatian pada karakter tokoh-tokoh, maka akan dapat diungkap tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu dalam skripsi ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata?
2. Faktor apasajakah yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.
2. Mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis dalam kajian ini, dapat memberikan sumbangsih kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya perkembangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dengan pendekatan psikologi sastra disatuan tingkat pendidikan tertentu. Manfaat secara praktis dalam kajian ini, dapat menambah wawasan pemahaman pembaca pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dengan pendekatan psikologi sastra yang menganalisis tentang tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dipandang dari segi kejiwaannya. Penelitian ini juga menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penelitian lain yang sejenis dengan pendekatan psikologi sastra dalam karya sastra lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata diduga belum pernah diteliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, mengkaji tentang kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dengan pendekatan psikologi sastra. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki pendekatan yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian tersebut telah dilakukan oleh Dodi Ariyanto (2007), Nur Prasetyaningsih (2007), Karnia Septia Kusumaningrum (2009), dan Sri Zuliyati (2010).

Dodi Ariyanto (2007), skripsi dari FBS UNNES dengan judul *Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens: Kajian Psikologi Sastra*. Dalam skripsi tersebut, menganilisis tentang perilaku tokoh utama dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens. Hasil dari penelitian tersebut tentang perilaku tokoh utama yang termasuk tipe manusia estetis yaitu tipe manusia yang menganggap kenikmatan atau keindahan merupakan tujuan utama hidupnya. Tokoh utama dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens tergolong perilaku yang menyimpang di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens berupa faktor personal dan faktor situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Ariyanto menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini. Teori tersebut adalah tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yang terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa. Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Ariyanto diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini.

Nur Prasetyaningsih (2007), skripsi dari KIP UMS dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra* menganalisis tentang struktur yang membangun novel dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Hasil dari penelitian tersebut memiliki struktur berupa tema, alur, latar dan penokohan menunjukkan keterjalinan unsur antara unsur satu dengan yang lain sehingga menjadi utuh dan padu. Kepribadian tokoh utama dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dominan dilakukan dalam kebutuhan akan cinta dan memiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Prasetyaningsih menggunakan teori kepribadian Maslow yang meliputi lima kebutuhan, yaitu kebutuhan-kebutuhan: (1) dasar fisiologis, (2) akan rasa aman, (3) akan cinta dan memiliki, (4) akan harga diri, dan (5) akan aktualisasi diri. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yang terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Prasetyaningsih diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini.

Karnia Septia Kusumaningrum (2009), skripsi dari KIP UMS dengan judul *Aspek Kepribadiian Tokoh Lintang Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra* menganalisis tentang struktur yang membangun novel dan aspek kepribadian *flegmaticiti* tokoh Lintang. Hasil penelitian tersebut, kerterkaitan antara latar SD Muhammadiyah yang miskin dengan tokoh anak-anak Laskar Pelangi sebagai siswa di SD Muhammadiyah membentuk jalinan cerita dengan menggunakan alur maju, yaitu menceritakan kehidupan anak-anak tersebut mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai SMP. Dari latar, alur, dan penokohan tersebut dapat ditarik kesimpulan tema novel Laskar Pelangi yaitu tekad kuat dalam meraih cita-cita, di tengah situasi ekonomi yang serba kekurangan. Aspek kepribadian tokoh Lintang dengan tinjauan psikologi sastra berdasarkan tipe kepribadian Heymans, memiliki tipe kepribadian *flegmanticiti* (orang tenang).

Penelitian yang dilakukan oleh Karnia Septia Kusumaningrum menggunakan teori kepribadian Heymans yang terdiri dari *Gapasioneerden* (orang hebat), *Choleric* (orang garang), *Sentimentil* (orang perayu), *Nerveuzen* (orang penggugup), *Flegmaticiti* (orang tenang), *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan), dan *amorfem* (orang tidak berbentuk). Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yang terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa. Penelitian yang dilakukan

oleh Karnia Septia Kusumaningrum diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini.

Sri Zuliyati (2010), skripsi dari FBS UNNES dengan judul *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata* menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya persoalan psikis tokoh utama dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan teori psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam novel *Dom Sumurup Ing Banyu* karya Suparto Brata menganalisis tentang ambisi dari tokoh utamanya. Kepribadian yang meliputi *id, ego,* dan *superego* dari tokoh utama yang memiliki ambisi untuk menguasai suatu daerah. Munculnya persoalan psikis tokoh utama pada novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata ini dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Zuliyati menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud mengenai psikoanalisa yang mencakup *id, ego* dan *super ego*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yang terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Zuliyati diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini menganalisis tentang tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Pendekatan yang digunakan psikologi sastra dengan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan. Psikologi dipaparkan dalam pembicaraan yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Tipologi kepribadian Edward Spranger digunakan sebagai teori dasar penelitian ini dalam menentukan tipe-tipe kepribadian tokoh novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

2.2.1 Beberapa Pandangan Mengenai Psikologi Sastra

Dalam dunia sastra terdapat beberapa pandangan mengenai psikologi sastra sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra. Menurut Ratna (2004:343) psikologi sastra memberikan perhatian yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamya khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Dalam penelitian yang menjadi fokus utama adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya.

Sehubungan dengan pandangan di atas, Endraswara (2004:96) memandang kajian dalam psikologi sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Sementara itu, istilah psikologi sastra menurut Wellek dan Warren (1995:90) memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga, sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, digunakan untuk mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Roekhan (dalam Endraswara 2004:98) berpandangan bahwa psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan oleh para ahli, bahwa psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan yang memberikan perhatian berkaitan dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra.

2.2.2 Hubungan Psikologi dengan Dunia Sastra

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam drama maupun prosa. Jatman (dalam Endraswara 2004:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Sehubungan dengan pandangan tersebut, Endraswara (2004:99) menambahkan bahwa sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menujukkan kemiripan. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, tetap memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

Menurut Freud (dalam Ratna 2004:345) psikologi dalam sastra memiliki implikasi yang sangat luas tergantung bagaimana cara mengoperasikannya. Hubungan psikologi dengan sastra didasarkan atas pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung

menampilkan ketaksadaran bahasa. Kenyataan bahwa psikologi Freud memanfaatkan mimpi, fantasi, dan mite, sedangkan ketiga hal tersebut merupakan masalah pokok dalam sastra. Sementara itu, menurut Wellek dan Warren (dalam Ratna 2004:350) dalam karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, selanjutnya adalah menguraikan kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

Terkait dengan hubungan antara sastra dan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan dan kepakaran penciptaanya. Kedua, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkap pikiran dan perasaan pengarang. Ketiga, masalah gaya, struktur, dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu (Abrams dalam Minderop 2010:61-62).

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai hubungan psikologi dengan dunia sastra, bahwa psikologi dan sastra sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan, oleh sebab itu karya sastra harus mencerminkan pikiran manusia yang memiliki implikasi tergantung bagaimana mengoperasikannya.

2.2.3 Psikologi Kepribadian

Menurut Alwisol (2006:2) kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, atau

memahami manusia seutuhnya. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Kartono (1974:21) mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terorganisir dan terdiri atas disposisi-disposisi *psychis*, yang memberikan kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya. Sementara itu, menurut Sujanto (1999:10) kepribadian merupakan tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Dari ketiga pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang terorganisir dari tiap individu untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya. Pada dasarnya individu memiliki kepribadian yang unik dan kompleks.

Allport (dalam Suryabrata 2001:2) beranggapan bahwa watak dan kepribadian adalah satu dan sama akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Istilah watak digunakan ketika orang bermaksud ingin mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian. Sedangkan istilah kepribadian digunakan ketika orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya.

Fromm (dalam Schultz 1991:63) melihat kepribadian hanya sebagai suatu produk kebudayaan. Oleh sebab itu, kesehatan jiwa harus didefinisikan menurut bagaimana baiknya masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dasar semua individu, bukan menurut bagaimana baiknya individu-individu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Sehubungan dengan kepribadian, Santrock (dalam Minderop 2010:4) mengungkapkan bahwa pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan.

Masih mengenai kepribadian, dalam hal ini C.G. Jung (dalam Sujanto 1999:11) berpendapat bahwa sepanjang hidup manusia selalu memakai topeng untuk menutupi kehidupan batiniahnya. Manusia hampir tidak pernah berlaku wajar sesuai dengan hakekat dirinya sendiri dan untuk yang terakhir ini manusia harus berlatih dengan tekun dan bersungguh-sungguh dalam waktu yang lama.

Sujanto (1999:2) dalam kaitannya dengan kepribadian mengungkapkan perbedaan antara psikologi kepribadian dengan temperamen itu disebabkan oleh karena obyeknya. Psikologi kepribadian yang berobyek kepada faktor pribadi secara teoretis masih dapat berubah sedangkan temperamen tidak dapat berubah.

Psikologi kepribadian memberi sumbangan berharga dalam pemahaman tingkah laku melalui kerangka kerja psikologi yang ilmiah, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep yang mengarah langsung dan terbuka bagi pengujian empiris serta menggunakan metode-metode yang sedapat mungkin bisa dipercaya dan memiliki ketepatan (Farozin 2004:9).

Sementara itu, menurut Koeswara (dalam Farozin 2004:3) psikologi kepribadian merupakan salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia secara total dan menyeluruh.

Sardjonoprijo (1982:3) menambahkan bahwa di dalam psikologi kepribadian orang menghadapi analisa tentang sifat, ciri-ciri, dan hubungan-hubungan berhadapan dengan tipologi dan teori kepribadian umum.

Menurut Minderop (2010:8) psikologi kepribadian memiliki dua fungsi yaitu fungsi deskriptif dan fungsi prediktif. Fungsi deskriptif untuk menguraikan dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Sedangkan fungsi prediktif untuk meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi kepribadian adalah salah satu bidang psikologi yang memberikan pemahaman tingkah laku yang berobyek pada faktor pribadi secara teoretis yang berhadapan dengan tipologi dan teori kepribadian umum.

2.2.4 Tipologi Kepribadian Menurut Edward Spranger

Menurut Sujanto (1999:19) tipologi berarti suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan.

Sementara itu, para ahli yang berpangkal pada cara pendekatan tipologis beranggapan bahwa variasi kepribadian manusia itu tidak terhingga banyaknya, namun variasi yang banyak itu hanya beralas kepada sejumlah kecil komponen-komponen dasar dengan menemukan komponen-komponen dasar itu dapat dipahami orangnya. Berdasarkan atas dominasi komponen-

komponen dasar itulah dilakukan penggolongan-golongan ke dalam tipe-tipe tertentu (Suryabrata 2001:5-6).

Dalam hal ini, Dewantara (dalam Sujanto 1999:43) mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia yang dapat dipergunakan untuk memudahkan hidup manusia.

Menurut Sarjonopriyo (1985:160) setiap orang dilahirkan dalam lingkungan kebudayaan yang telah terwujud dan turut tersangkut di dalamnya. Sehubungan dengan pendapat tersebut Suryabrata (2001:86) mengungkapkan bahwa manusia menerima kebudayaan yang telah ada dan mengembangkan kebudayaan itu dengan penciptaan-penciptaan baru. Nilai-nilai kebudayaan akan lenyap jika sekiranya manusia-manusia sebagai individu tidak mendukunganya serta menghayatinya.

Menurut Spranger (dalam Farozin 2004:32) kehidupan manusia dipengaruhi oleh dua macam kehidupan jiwanya, yaitu jiwa objektif dan jiwa subjektif. Jiwa subjektif adalah jiwa tiap-tiap orang sedangkan jiwa objektif adalah nilai-nilai kebudayaan yang besar sekali pengaruhnya pada jiwa subjektif.

Spranger menggolongkan manusia menjadi enam golongan atau enam tipe. Secara singkat pencandaraan tipe-tipe kepribadian menurut Spranger berdasarkan nilai kebudayaan, sebagai berikut:

(1) Manusia Teori

Seorang manusia teori adalah seorang yang intelektualis sejati atau manusia ilmu. Cita-cita utamanya ialah mencapai kebenarannya dan hakikat dari benda-benda. Banyak motifnya mengusahakan ilmu pengetahuan itu hanya semata-mata untuk ilmu pengetahuan tersebut tanpa mempersoalkan faedah atau hasilnya.

Tujuan yang dikejar oleh manusia teori adalah pengetahuan yang obyektif, sedangkan segi lain seperti soal-soal moral, keindahan, dan sebagainya terdesak ke belakang. Manusia teori dapat dikatakan sebagai ahli pikir yang logis dan memiliki pengertian-pengertian yang jelas serta membenci segala bentuk kekaburan (Suryabrata 2001:89).

Menurut Farozin (2004:32) manusia teori memiliki ciri senang membaca, gemar berfikir dan belajar, tidak ingin kaya, dan serba ingin tahu.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia teori seorang pecinta kebenaran dan konsekuen. Jika sekiranya seorang guru besar termasuk tipe ini, memandang bahwa pekerjaan memberi kuliah itu akan menghambat kemajuan dalam studinya.

(2) Manusia Ekonomi

Orang-orang yang tergolong manusia ekonomi ini selalu kaya akan gagasan-gagasan yang praktis, kurang memperhatikan bentuk tindakan yang dilakukannya sebab perhatiannya terutama tertuju kepada hasil dari tindakannnya itu dan hasilnya bagi dirinya sendiri. Manusia golongan ini akan menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaannya dan nilai ekonomisnya;

bersikap egosentris, hidupnya dan kepentingannya sendirilah yang penting dan orang-orang lain hanya menarik perhatiannya selama mereka masih berguna baginya (Suryabrata 2001:90).

Menurut Farozin (2004:32) manusia ekonomi memiliki sifat senang bekerja, senang mengumpulkan harta, agak kikir, dan bangga dengan hartanya.

Manusia ekonomi memiliki sikap jiwa yang praktis, oleh sebab itu memungkinkan untuk mencapai banyak hal dalam hidupnya; mengejar kekayaan dan dengan kekayaannya itu akan mencapai yang diinginkannya.

(3) Manusia Estetis

Manusia estetis menghayati kehidupan seakan-akan tidak sebagai pemain, tetapi sebagai penonton; bersikap impresionis yang menghayati kehidupan secara pasif; disamping itu dapat juga menjadi seoramg ekspresionis, yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subyektifnya.

Manusia estetis itu berkecenderungan ke arah individualisme; hubungan dengan orang-orang lain kurang kekal. Apabila tidak asing dari keagamaan, maka rasa keagamaannya itu mungkin akan memuncak pada pendewaan terhadap keselarasan dalam alam. Baginya yang nomor satu adalah keindahan (Suryabrata 2001:91).

Menurut Farozin (2004:32) manusia estetis memiliki ciri bersahaja, senang menikmati keindahan, gemar mencipta, dan mudah bergaul dengan siapa saja.

(4) Manusia Agama

Menurut Spranger inti dari keagamaan itu terletak dalam pencarian terhadap nilai tertinggi pada keberadaan ini; siapa yang belum mantap akan hal ini belum mencapai apa yang seharusnya dikejarnya, belum mempunyai dasar yang kuat bagi hidupnya. Sebaliknya siapa yang sudah mencapai titik tertinggi itu akan merasa bebas dan tentram dalam hidupnya (Suryabrata 2001:91).

Menurut Farozin (2004:32) manusia agama memiliki ciri hidupnya hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, kurang senang harta, dan senang menolong orang lain.

Bagi seseorang yang termasuk golongan tipe ini segala sesuatu diukur dari segi agama artinya bagi kehidupan rohaniah kepribadian yang ingin mencapai keselarasan antara pengalaman batin dengan arti hidup ini.

(5) Manusia Sosial

Sifat utama dari manusia golongan tipe ini adalah besar kebutuhannya akan adanya resonansi dari sesama manusia; butuh hidup di antara manusia-manusia lain dan ingin mengabdi kepada kepentingan umum. Nilai yang dipandangnya sebagai nilai yang tertuju kepada individu tertentu maupun yang tertuju kepada kelompok manusia (Suryabrata 2001:91-92).

Menurut Farozin (2004:32) manusia sosial memiliki ciri suka berkorban, senang mengabdi kepada Tuhan, mencintai masyarakat, dan pandai bergaul.

Manusia yang tergolong tipe ini senang bermasyarakat dan kebutuhannya yang besar akan kehadiran orang lain. Butuh hidup di tengah manusia lain dan hasratnya yang mengabdi pada kepentingan umum. Nilai terpenting yang dianutnya adalah cinta terhadap sesama manusia.

(6) Manusia Kuasa

Manusia kuasa bertujuan untuk mengejar kesenangan dan kesadaran akan kekuasaannya sendiri; dorongan pokoknya adalah ingin berkuasa; semua nilai-nilai yang lain diabdikan kepada nilai yang satu itu. Manusia kuasa mengejar penguasaan atas manusia (Suryabrata 2001:92).

Menurut Farozin (2004:32) manusia kuasa memiliki ciri ingin berkuasa, tidak ingin kaya, berusaha menguasai orang lain, dan kurang mencintai kebenaran.

Berdasarkan tipe-tipe kepribadian yang diungkapkan oleh Spranger di atas merupakan tipe-tipe pokok atau tipe-tipe ideal artinya tipe-tipe yang ada dalam teori dan tidak akan dijumpai dalam kenyataan kehidupan. Dengan adanya tipe-tipe ideal itu orang dapat cepat menempatkan individu-individu yang dihadapinya paling dekat ke golongan atau tipe yang mana. Tipe-tipe kepribadian menurut Spranger berdasarkan nilai kebudayaan terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa.

2.2.5 Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh

Hurlock (dalam Farozin 2004:18) mengemukakan penentu-penentu kepribadian tokoh yang berpengaruh terhadap inti pola kepribadian, beberapa hal diantaranya sebagai berikut.

(1) Pengalaman Awal

Pentingnya pengalaman awal untuk perkembangan kepribadian pertama-tama ditekankan oleh Freud yang menemukan bahwa diantara pasien dewasa banyak yang memiliki pengalaman yang tidak membahagiakan pada masa kanak-kanak. Studi-studi mengenai pengaruh pengalaman awal telah memperlihatkan bahwa pengalaman ini dan ingatan akan hal itu sangat berpengaruh karena pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri anak (Farozin 2004:18).

Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang tentunya beranekaragam dan berbeda-beda. Pengalaman awal sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang mengawali pengalaman-pengalaman bersifat positif yang nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

(2) Pengaruh Budaya

Pada setiap budaya, sesungguhnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekan individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang bersangkutan.

Dengan adanya tekanan tersebut, individu akhirnya menyesuaikan diri mengikuti pola perilaku yang telah ditetapkan kelompok budaya dan pada akhirnya perilaku tersebut menetap menjadi kecenderungan pola perilaku individu (Farozin 2004:18).

Pengaruh budaya ini di setiap daerah memang berbeda-beda. Misalnya dalam budaya Timur seseorang dilatih untuk mengembangkan pola kepribadian yang bercirikan kerjasama, pengorbanan diri dan peran seseorang dalam hidup yang sering tidak realistis.

(3) Kondisi Fisik

Terdapat dua aspek kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian, yaitu kesehatan umum dan cacat jasmani. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang ikut serta dalam kegiatan kelompoknya. Sehingga lebih diterima oleh kelompok dan pada akhirnya menentukan konsep diri positif yaitu sebagai individu yang diterima dengan baik oleh lingkungannya. Cacat jasmani menentukan kepribadian seseorang melalui cara pandang seseorang terhadap kecacatannya dan aktivitas yang dapat dilakukan dengan kecacatan tersebut. Semakin rendah penerimaan lingkungan sosial terhadap kecacatan seseorang akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya karena individu mengembangkan konsep diri yang negatif tentang dirinya dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya (Farozin 2004:19).

Semakin banyak aktivitas dapat dilakukan oleh individu yang cacat akan semakin meningkat konsep diri positif yang pada akhirnya berpengaruh pada terbentuknya perkembangan kepribadian yang sehat.

(4) Keberhasilan dan Kegagalan

Menurut Farozin (2004:19) konsep diri sebagai inti kepribadian ditentukan oleh anggapan seseorang mengenai dirinya, yaitu sebagai seseorang yang sukses atau sebagai orang yang selalu gagal. Keberhasilan menunjang konsep diri yang menguntungkan dan selanjutnya menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik dan pada akhirnya dapat menjadi dasar berkembangnya kepribadian yang baik. Sedangkan kegagalan tidak saja merusak konsep diri seseorang akan tetapi juga mendorong perkembangan pola perilaku yang membahayakan penyesuaian pribadi sosial.

Orang yang sedang mengalami kegagalan bukan akhir dari segalanya. Kegagalan hanyalah merupakan keberhasilan yang tertunda. Usaha dan kerja keras nantinya pasti akan menuai keberhasilan. Setiap orang tentunya pernah merasakan keberhasilan dan kegagalan semasa hidupnya.

(5) Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial mempengaruhi setiap keinginan individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan selanjutnya mempengaruhi konsep diri individu. Penerimaan sosial yang tinggi menimbulkan rasa percaya diri tinggi yang berpengaruh pada peningkatan konsep diri positif. Sedangkan penerimaan sosial yang rendah menjadikan seseorang merasa inferior (rendah diri), menarik diri dari kontak sosial, dan

mengembangkan sifat menutup diri yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan konsep diri negatif (Farozin 2004:20).

Hidup bermasyarakat memang seharusnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan agar diterima oleh masyarakat. Seseorang harus pandai-pandai memilih dan memilah dalam bergaul, jangan sampai terjerumus dalam sesuatu yang bersifat negatif yang nanti dapat berdampak buruk dalam hidupnya.

(6) Pengaruh Keluarga

Kelurga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa seseorang mengidentifikasikan diri yang bermula sejak kanak-kanak. Selain itu, keluarga sebagai tempat seseorang menghabiskan waktunya paling banyak dibandingkan dengan kelompok sosial lain.

Menurut Farozin (2004:21) keluarga mengembangkan pola asuh yang menerima dan menghargai individu akan meningkatkan konsep diri positif individu dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian, sedangkan keluarga yang mengembangkan pola asuh yang merendahkan harga diri seseorang akan mengembangkan konsep diri negatif dan selanjutnya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian negatif.

(7) Tingkat Penyesuaian

Istilah penyesuaian mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Seseorang yang berpenyesuaian baik memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial di

sekelilingnya dan memiliki semacam harmoni dalam yang berarti bahwa mereka puas terhadap dirinya. Walaupun sewaktu-waktu mengalami kekecewaan dan kegagalam mereka anggap terlalu tinggi mereka bersedia memodifikasikan tujuan sehingga cocok dengan kemampuan mereka (Farozin 2004:21).

Tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian. Sedangkan tingkat penyesuaian sosial yang rendah menyulitkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh negatif terhadap kepribadian.

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas, faktor-faktor penentu kepribadian tokoh dapat berupa pengalaman awal, pengaruh budaya, ciri-ciri fisik, kondisi fisik, keberhasilan dan kegagalan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, serta tingkat penyesuaian.

2.2.6 Tokoh dan Penokohan

Di dalam unsur karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsiknya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh dalam sebuah cerita.

2.2.6.1 Pengertian Tokoh

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh dalam karya sastra merupakan sosok yang benar-benar memegang peran dalam cerita. Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:165) berpendapat bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2002:79).

Menurut Nurgiyantoro (2002: 167) tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Keadaan ini justru dapat berakibat kurang menguntungkan para tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam bersikap dan bertindak.

Masih menurut Nurgiyantoro (2002: 169) tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi sesuai dengan namanya adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Dalam karya tertentu, sering ditemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu. Tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri

kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek.

Cerita dalam novel akan menjadi hidup apabila disisipi oleh kehidupan para tokoh lengkap dengan segala konflik yang dialami oleh para tokoh tersebut. Pada umumnya para tokoh digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian para tokoh dan sikap serta perilaku para tokoh itu sendiri.

2.2.6.2 Jenis-jenis Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama. Sebaliknya tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek disebut tokoh tambahan (Nurgiyantoro 2002:176).

Sehubungan dengan pendapat tersebut Aminuddin (2002:80) mengungkapkan bahwa tokoh utama atau tokoh inti adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh protagonis merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2002: 178-179).

Sementara itu Aminuddin (2002:80) berpendapat bahwa tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini berhubungan dengan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita menurut Nurgiyantoro (2002:181-183) dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat charakter*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memilki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat atau kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang

memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Tokoh sederhana (*simple character*) adalah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah pemunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang yang kompleks. Sedangkan tokoh bulat (*complex character*) adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu, ditandai dengan munculnya pelaku yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula (Aminuddin 2002:82).

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2002:188) menyatakan bahwa tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, dipihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Sementara itu menurut Aminuddin (2002:82-83) tokoh berkembang atau pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Sedangkan tokoh

statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 1966:60).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jenis-jenis tokoh dalam karya fiksi dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis, berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat, berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang, serta berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

2.2.6.3 Teknik Pelukisan Tokoh

Setiap membaca karya fiksi, tentunya memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarangnya. Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi yakni:

1. Pelukisan Tokoh Secara Analitik

Menurut Nurgiyantoro (2002:195) tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang tidak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog tercermin watak para tokoh yang terlibat.

Sehubungan dengan pendapat tersebut Baribin (1985:55) mengungkapkan bahwa pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.

2. Pelukisan Tokoh Secara Dramatik

Penampilan tokoh cerita mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, namun hanya sepotong-potong dan tidak sekaligus (Nurgiyantoro 2002:199).

Menurut Baribin (1985:57) penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui:

(1) Pilihan nama tokoh (misalnya nama semacam Sarinem untuk babu; Mince untuk gadis yang agak genit; Bonar untuk nama tokoh yang garang dan gesit).

(2) Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, linkungan, dan sebagainya.

(3) Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Aminuddin (2002:80) menjelaskan cara pengarang menggambarkan watak melalui :

1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
3) Menunjukkan bagaimana perilakunya.
4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
5) Memahami bagaimana jalan pikirannya.
6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya.
7) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang kepadanya.
8) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang tokoh yang ditampilkan. Pemahaman watak

dapat juga melalui tingkah laku seseorang. Selain itu, dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya.

2.2.6.4 Pengertian Penokohan

Penokohan dalam karya merupakan analisa kehidupan masyarakat yang dialami pengarang dan direkayasa berdasarkan imajinasi pengarang, sehingga karakter tokoh-tokohnya akan selalu memberikan pengertian positif bagi masyarakat luas. Melalui penokohan, masyaraktat akan memperoleh pengalaman kehidupan yang khas sehingga bisa dijadikan bekal dikehidupannya.

Menurut Aminuddin (2002:79) penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku. Penokohan juga diartikan oleh Sudjiman (1991:27) sebagai penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita. Sementara itu Nurgiyantoro (2002: 166) mengungkapkan tentang istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh dan perwatakan sebab sekaligus mencakup masalah tokoh cerita, perwatakan, serta penempatan dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Stanton (dalam Baribin 1985:54) perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. Kedua mengacu kepada perbaruan dari minat, keinginan, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain

dalam suatu cerita. Jadi perwatakan mengacu kepada dua hal yaitu tokoh itu sendiri dan bagaimana watak atau kepribadian yang dimiliki tokoh tersebut.

Pemahaman watak seseorang dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya. Begitu juga dari pergaulan seseorang dengan orang lain kita sering kali dapat menebak watak yang dimilikinya Aminuddin (2002:82).

Penokohan dan perwatakan adalah cara penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Suharianto 1982: 31).

Penokohan merupakan penggambaran perilaku atau sifat-sifat psikologi mengenai tokoh cerita. Dengan menggunakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dan sikap-sikap tokoh terhadap peristiwa itu kemudian diketahui karakter tokoh. Karakter yang bisa dikenali, diselaraskan dengan istilah tokoh utama dan tokoh lawan dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 172) penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot dan tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain.

Boulton (dalam Aminuddin 2002:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya yang ditafsirkan oleh pembaca hasil dari suatu pembacaan sebuah karya sastra yang lebih menunjukkan kualitas pribadi seorang tokoh.

2.3 Kerangka Berfikir

Kepribadian menurut psikologi mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik yang mempengaruhi seseorang sebagai individu.

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata menceritakan tentang kehidupan seorang wanita yang menderita penyakit *amnesia* yang hidup di lingkungan bisnis. Kepribadian yang awalnya tidak jelas karena penyakit hilang ingatan, namun perlahan kepribadiannya terbentuk ketika ia

menjadi seorang wanita karier yang sukses. Selain itu, rekan bisnisnya yang bernama Pangestu selalu berusaha menghalangi kesuksesan yang hendak diraih oleh Pawestri. Dengan dukungan Panuluh Brata dan orang-orang disekitarnya, Pawestri berhasil meraih harapannya yaitu memajukan perusahaan hingga berkembang pesat.

Melalui pendekatan psikologi sastra, akan diungkap tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya perkembangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dengan pendekatan psikologi sastra disatuan tingkat pendidikan tertentu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra memberikan perhatian yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra digunakan untuk mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dan mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Metode ini mengkaji tentang apa yang terdapat di dalam teks. Metode struktural dilakukan dengan mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh sesuai dengan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan. Selain itu, mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Data penelitian ini adalah teks novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata yang diduga memuat peristiwa-peristiwa yang

diidentifikasi sebagai tipe-tipe kepribadian tokoh dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh Narasi, cetakan pertama dengan tebal 392 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis yang digunakan adalah novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Teknik pembacaannya menggunakan teknik heuristik dan teknik hermeneutik. Pembacaan secara heuristik berupa pemahaman makna sebagaimana dikonveksikan oleh bahasa. Pembacaan heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersirat, *actual meaning*, sehingga makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang. Analisis teknik heuristik perlu dilanjutkan dengan teknik hermeneutik. Hermeneutik merupakan ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas. Pemahaman ini dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya dan sebaliknya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Analisis struktural digunakan untuk mengkaji tentang apa

yang terdapat di dalam teks dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dalam mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh menurut tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan kemudian dilanjutkan dengan mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh. Teknik analisis struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur dalam karya sastra.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengungkap kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata, sebagai berikut:

1. Membaca novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai objek penelitian.
2. Menentukan permasalahan yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.
3. Memahami teori-teori yang digunakan dalam mengkaji novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata.
4. Menganalisis novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dengan mengungkap tipe-tipe kepribadian tokoh menurut tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dan mengungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh.
5. Menarik simpulan dari hasil analisis novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata secara keseluruhan.

BAB IV

TIPE DAN FAKTOR YANG MENENTUKAN KEPRIBADIAN DALAM NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTO BRATA

4.1 Tipe-tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Dalam hal ini, kepribadian memberikan gambaran tentang perilaku, watak atau pribadi tokoh yang memberikan kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi yang lainnya.

Kepribadian dari tiap tokoh dalam novel mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku sebagai wujud karakteristik seseorang dalam hubungannya dengan penyesuaian terhadap lingkungan dan berkompromi dalam kehidupan. Pada bab ini akan diungkap mengenai tipe-tipe kepribadian tokoh menurut tipologi Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh.

Variasi kepribadian manusia itu tidak terhingga banyaknya, namun variasi yang banyak itu hanya beralas kepada sejumlah kecil komponen-komponen dasar dengan menemukan komponen-komponen dasar itu dapat dipahami orangnya. Berdasarkan atas dominasi komponen-komponen dasar itulah dilakukan penggolongan ke dalam tipe-tipe tertentu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berikut ini akan diungkap mengenai tipe-tipe kepribadian dan faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yang terdiri dari manusia teori, manusia ekonomi, manusia estetis manusia agama, manusia sosial, dan manusia kuasa dijadikan dasar untuk menentukan tipe-tipe kepribadian tokoh.

4.1.1 Pawestri

Pawestri tergolong dalam tipe kepribadian tokoh sebagai manusia teori. Dia merupakan seorang perempuan yang intelektualis sejati, ahli pikir yang logis, senang membaca, gemar berfikir, tekun belajar dan serba ingin tahu. Berikut akan diungkap mengenai kepribadian Pawestri sebagai manusia teori sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini:

> *"Wah, rak lemari buku! Wah komputer! Kowe bisa main komputer, Xav? Aku wurukana, ge! Kae, meja sing gedhe," cluluke Pawestri bareng mlebu ruwangan kantor. Saklerapan nyawang-nyawang kahanan ruwangan, njenggirat saya katon sumringahe. Banjur agahan marani meja tulis gedhe ing pojok, ngadhep komputer, karo undang-undang Xavira dikon ngajari." (PTI hlm. 60)*

> 'Wah, rak lemari buku! Wah komputer! Kamu bisa main komputer, Xav? Aku diajari, ya! Itu, meja yang besar, Pawestri berseru ketika masuk ruangan kantor. Seketika melihat-lihat keadaan ruangan, terbangun semakin terlihat gembira. Kemudian lekas mendekati meja tulis besar di pojok, depan komputer, dengan memanggil Xavira disuruh mengajari.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Keinginan Pawestri untuk belajar begitu besar ketika dia masuk ruangan kantor dan melihat ada komputer. Pawestri

meminta Xavira untuk mengajari mengoperasikan komputer. Pawestri memiliki semangat belajar yang tinggi.

> *"Aku mbesuk ya nyambutgawe ngene iki, ya. Aku kepengin nglola bisnis dhewe apa wae. Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi kanca wingiking. Aku wong sregep, pethel lan gathekan, kok. Wong Indonesia perlu diakehi wong wadon sing lantip trengginas makarya kaya aku, marga yen negara mung ditandangi madege dening wong lanang thok, ora bakal ngadeg jejeg pengkuh kukuh. Sesuk Mas Kuncahya kon nepungake aku menyang kantor kene, ya?" (PTI hlm. 63)*
>
> 'Aku nanti ya mau bekerja seperti ini, ya. Aku ingin mengelola bisnis sendiri apa saja. Aku tidak ingin menganggur, tidak mau kalau hanya disuruh bekerja di rumah sebagai istri saja. Aku orang yang rajin, pandai dan terampil, kok. Orang Indonesia perlu diperbanyak perempuan yang pintar terampil berkarya seperti aku, karena kalau negara hanya dikerjakan sendiri oleh lelaki saja, tidak akan berdiri kokoh. Besok Mas Kuncahya suruh mengenalkan aku di kantor sini, ya?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki pemikiran yang maju terlihat bahwa dia ingin bekerja di kantoran dan tidak ingin menjadi seorang istri yang pekerjaannya hanya mengurusi rumah tangga. Pawestri beranggapan bahwa perempuan juga bisa lebih segalanya dari seorang lelaki.

> *"Mas kuwi jebule kantor, ya? Aku kepengin nyambut gawe neng kantor. Panjenengan Direkture kantor kono ya? Aku ajarana nyambutgawe kantoran, gage?" (PTI hlm. 78)*
>
> 'Mas itu ternyata kantor, ya? Aku ingin bekerja di kantor. Kamu Direkturnya kantor sana ya? Aku minta diajari bekerja kantoran, sekarang?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri serba ingin tahu dan minta diajari

tentang seluk beluk pekerjaan kantoran. Pawestri ingin bekerja sebagai wanita karier di kantor milik Panuluh Barata.

> *"Pranyata Pawestri uga wong sing duwe kelanggenan macani buku-buku. Malah anggone nyinau komputer ora mung sing diajarake praktis dening Panuluh, Pawestri nutugake sinaune ndhudhahi kalungitane mesin elektronik komputer kuwi sarana maca-maca buku komputer sing biyen uga tau diwaca dening Panuluh, nanging ora tutug nganti dipraktekake ing uripe sedina-dinane nglola prusahakane. Pawestri, anggone nyinau komputer luwih nggethu katimbang apa sing dipigunakake dening Panuluh Barata. Pawestri uga nyuwun dilengganake majalah sing mligi macak pawarta anyar ngenani prekara komputer kuwi lan ya disinau tenan dening Pawestri."*
> *(PTI hlm. 95)*

> 'Kenyataannya Pawestri juga seorang yang memiliki kebiasaan membaca buku-buku. Bahkan dalam belajar komputer tidak hanya yang diajarkan praktis oleh Panuluh, Pawestri melanjutkan belajarnya tentang seluk beluk mesin elektronik komputer itu dengan membaca buku komputer yang dulu juga pernah dibaca oleh Panuluh, tetapi tidak selesai sampai dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola perusahaan. Pawestri dalam belajar komputer lebih pandai daripada apa yang dikuasai oleh Panuluh. Pawestri juga meminta untuk membiasakan membeli majalah yang berhubungan dengan berita baru tentang masalah komputer itu dan memang dipelajari betul oleh Pawestri.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki kebiasaan membaca buku-buku. Dalam belajar komputer dia lebih pandai ketimbang Panuluh. Hal tersebut karena Pawestri benar-benar menekuni seluk beluk komputer sampai-sampai Pawestri minta untuk membiasakan membeli majalah yang memuat tentang masalah komputer.

> *"Apa sing disambutgaweni wong loro kuwi, Pawestri uga melu tandhang gawe. Istilahe meelopen utawa magang, blajar praktek supaya bisa nglakoni kaya sing mblajari. Ora mung sing angel, dalah sing paling asor sepele, upamane dikongkon Panuluh ngundang pelayan, nampani telpun lan relasi, uga dicoba diawaki dening Pawestri. Paraga wadon tanpa idhentiti kuwi ya ngapalke priye*

pocapane sekretaris ing teplun, disinau dipraktekake dening Pawestri." (PTI hlm. 96)

'Apa yang dikerjakan dua orang itu, Pawestri juga ikut mengerjakan. Istilahnya *meelopen* atau magang, belajar praktek supaya bisa melakukan seperti yang mengajarkan. Tidak hanya yang susah, dan yang paling mudah juga, seandainya disuruh Panuluh memanggil pelayan, menerima telepon dan relasi, juga dicoba dilakukan oleh Pawestri. Perempuan tanpa identitas itu ya menghafal bagaimana pengucapan sekretaris ditelepon, dipahami dipraktekkan oleh Pawestri.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri serba ingin tahu pekerjaan yang dilakukan oleh sekretaris Panuluh di kantor. Dengan magang di kantor, banyak hal yang dipelajari oleh Pawestri mulai dari pekerjaan yang susah sampai pekerjaan yang mudah.

"Mau ana tamu dadakan dakolehi mlebu tanpa plapuran ing intercom dhisik. Terus, tamune wong tawa-tawa nyetir mobil ing sekolah nyetir mobil sabrang lurung ngarep kono. Aku calak cangkol ndhaftar, arep sinau nyetir mobil. Pareng ya, Mas?" (PTI hlm. 104)

'Tadi ada tamu mendadak aku persilahkan masuk tanpa laporan di *intercom* dulu. Terus, tamunya menawarkan menyetir mobil di sekolah setir mobil seberang lurung depan sana. Aku sudah mendaftar, mau belajar menyetir mobil. boleh ya, Mas?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri ingin sekali bisa menyetir mobil sendiri. Pawestri meminta Panuluh agar diperbolehkan ikut khursus menyetir mobil, ketika ada orang yang menawarkan jasa setir mobil dia langsung mendaftarkan diri untuk belajar menyetir mobil.

> *"Ora nganti seminggu, wes pindhah maneh nlusuri penggaweane administrasi keuangan utawa padha rumeksa, terus mbrabak menyang babagan liyane maneh, klebu sing paling asor, yakuwi ing warung utawa outlet ing kono Pawestri nyinau ngedoli daging eceran, nampani duwit, ngiris daging, nimbang, mbungkus lan menehake dagine marang sing tuku." (PTI hlm. 111)*

> 'Tidak sampai seminggu, sudah pindah lagi menulusuri pekerjaan administrasi keuangan atau pengawasan, terus beralih ke pekerjaan yang lain lagi, termasuk yang paling rendah, yaitu di warung atau *outlet* di sana Pawestri belajar berjualan daging eceran, menerima uang, mengiris daging, menimbang, membungkus dan memberikan daging kepada pembeli.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri selalu ingin belajar tentang pekerjaan kantor. Dia mencoba menelusuri di bagian administrasi keuangan atau pengawasan dan pekerjaan yang lainnya. Mulai dari pekerjaan yang paling mudah sampai pekerjaan yang rumit di kantor.

> *"Xavira wis ngonangi sadurunge, yen Pawestri kuwi wong wadon sing kekarepane sinau mempeng, lan kepinterane ora baen-baen. Nalika sepisanan diajari komputer dening Xavira ing ruwang kantore Panuluh, anggone nyekel tuts ing keyboard wis nganggo driji sepuluh." (PTI hlm. 112)*

> 'Xavira sudah mengetahui sebelumya, kalau Pawestri seorang perempuan yang memiliki kemauan belajar yang tinggi, dan kepandaiannya tidak diragukan lagi. Ketika pertama kali diajari komputer oleh Xavira di ruang kantornya Panuluh, ketika memegang tuts di *keyboard* sudah memakai sepuluh jari.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki kemauan belajar yang tinggi dan ingin serba tahu. Belajar komputer sudah mampu memakai sepuluh jari. Kepandaian Pawestri memang tidak diragukan lagi.

"Mas. Wong iki sesuk wis aja oleh nyopir maneh. Ora nyambut gawe neng kene yen ora gelem markir mobile ing parkiran kanthi cara mundur aturan Internasional kuwi parkir mobil ing papan parkiran kudu mundur. Ora oleh sopirane nabrak ndang-ndangan wates parkir ngono. Sopiran kudu siyap maju yen arep maju saka parkiran!"
(PTI hlm. 117)

'Mas, orang ini besok jangan boleh menyopir lagi. Tidak boleh bekerja di sini kalau tidak mau memarkir mobilnya di parkiran dengan cara mundur sesuai aturan Internasional itu parkir mobil di tempat parkiran harus mundur. Tidak boleh mobilnya menabrak garis batas parkir begitu. Parkirnya harus siap maju kalau mau maju dari parkiran!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri seorang ahli pikir logis yang mempermasalahkan cara memarkir mobil yang dilakukan oleh salah seorang pegawai perusahaan. Menurutnya memarkir yang benar itu dengan cara mundur sesuai dengan aturan Internasional.

"Mas, nyopir sing bener kuwi, tangane kiwa kudu nggegem setir ing angka sepuluh, tangan tengen nggegem ing angka loro, yen seupama setir kuwi diwenehi angka kaya dene pandom jam. Kowe kok ora nglakoni ngono." (PTI hlm. 138)

'Mas, menyopir yang benar itu, tangan kiri harus menggenggam setir diangka sepuluh, tangan kanan menggenggam diangka dua, kalau seandainya setir itu dikasih angka seperti halnya arah jarum jam. Kamu kok tidak melakukan begitu?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri seorang ahli pikir logis yang memberikan pengertian bahwa menyetir yang benar itu tangan kiri harus menggenggam setir diangka sepuluh dan tangan kanan menggenggeam diangka dua seperti arah jarum jam.

"Kuwi tegese kowe urip angger urip tanpa ngreti gunane urip kuwi apa, tanpa cita-cita, tanpa rencana, tanpa ngranggeh kang maton, tanpa ikhtiyar nylametake awakmu dhewe, kowe ora waspada, ora ngretimu padha karo masrahake uripmu marang begja apa cilaka, ngono wae. Isih slamet iya marga begja. Ora slamet ya merga cilaka." (PTI hlm. 140)

'Itu artinya kamu hidup hanya hidup tanpa mengetahui hidup itu apa, tanpa cita-cita, tanpa rencana, tanpa meraih yang baik, tanpa ikhtiyar menyelamatkan dirimu sendiri, kamu tidak waspada, tidak tahumu sama dengan memasrahkan hidupmu dengan keberuntungan apa kemalangan, begitu saja. Masih selamat iya karena beruntung. Tidak selamat ya karena sial.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memberikan nasehat atau petuah tentang arti hidup di dunia kepada orang yang tidak mengetahui arti hidup yang sebenarnya. Hidup itu harus ada rencana untuk meraih cita-cita. Jangan hanya pasrah dengan datangnya keberuntungan saja.

"O, iya. Iki mau aku maca koran bakal ana trade exhibition for the food, hotel, restaurant and catering industries ing Hall D, Jakarta Internationa Expo Kemayoran. Kene apa ora melu pameran pisan ya?"
"Wahdhuh, pikiranku ora nganti tekan samono. Apa ta keuntungane tumrap prusahakan dodolan daging kita?"
"lo, ya jembarake pemasaran daging kita. Sing dipamerake rak food restaurant and catering ing pelenggan sing tuku daging kita akeh-akehe rak ya hotel, restaurant lan cetering. Yen ing pameran sing nonton padha ngreti yen prusahakan daging kita sing dadi sumbere pasokan daging njendhel ing jakarta genah kualitase daging lan pelayanan kita digelar ing pameran kana, para prusahakan katering utawa restoran ing Jakarta sing durung dadi pelenggan kita rak bisa terus dadi pelenggan kita." (PTI hlm. 144)

'O, iya. Ini tadi aku membaca koran nanti akan ada *trade exhibition for the food, hotel, restaurant and catering industries* di Hall D, Jakarta Internasional Expo Kemayoran. Apa kita ikut pameran sekalian ya?'
'Waduh, pikiranku tidak sampai sana. Apa keuntungannya bagi perusahaan penjualan daging kita?'

> ‘Lo, ya memperluas pemasaran daging kita. Yang dipamerkan itu *food restaurant and catering*. Kalau yang menonton pameran pada mengerti kalau perusahaan daging kita yang menjadi sumbernya pasokan daging beku di Jakarta tahu kualitasnya daging dan pelayanan kita, ditunjukkan dipameran sana, para perusahaan katering atau restoran di Jakarta yang belum menjadi pelanggan kita bisa terus menjadi pelanggan kita.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki kegemaran membaca agar selalu mengetahui berita-berita terbaru. Dia membaca koran yang isi beritanya nanti akan ada *trade exhibition for the food, hotel, restaurant and catering industries* ing Hall D, Jakarta Internasional Expo Kemayoran. Pawestri berencana untuk mengikutkan perusahan dalam pameran tersebut agar dapat memperluas pemasaran daging beku untuk menarik pelanggan.

> *“Pawesrti dhewe, kajaba trengginase makarya kang cukup sereng adreng, cundhuk karo sigrake kelantipane, uga kaya-kaya ora tau nggatekake apa migunakake ayune dhiri kanggo lengen asmara karo Panuluh Barata. Sing dinikmati tenan cedhak karo kekuwasakane lan kesugihane Panuluh ya anggone bisa nyambutgawe kanthi pethel nanjakake etos karyane. Dudu keraketane kang mambu langen asmara.” (PTI hlm. 179)*

> ‘Pawestri sendiri, selain semangat bekerjanya yang cukup menyala-nyala, sesuai dengan kemampuannya, juga sepertinya tidak pernah memperhatikan atau menggunakan kecantikannya untuk memadu kasih dengan Panuluh Barata. Yang dinikmati betul kedekatannya dengan kekuasaan dan kekayaannya Panuluh ya ketika dapat bekerja dengan ulet menunjukkan etos kerjanya. Bukan kedekatannya yang ingin memadu kasih.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki semangat kerja yang tinggi. Dia tidak pernah menggunakan

kecantikan wajahnya untuk memadu kasih dengan Panuluh Barata. Keberadaan Pawestri di kantor semata-mata karena memang dia senang bekerja.

> *"Lo manungsa luwih akeh ketrampilane kuwi mesthi saya ndedel pigunane tumrap manungsa liyane. Wong urip ing alam donya kuwi amanah sing kudu disandang apa? Amanah dhasare tetulung marang wong liya. Yen ora tetulung marang wong liya kuwi dosa, disebut ora duwe prikamanungsan. Saya akeh ketrampilane, saya migunani tumrap wong liyane, tetulung nyepaki jasa marang wong liya."*
> *(PTI hlm. 199)*
>
> 'Lo manusia lebih banyak ketrampilannya itu pasti semakin banyak kegunaannya bagi orang lain. Orang hidup di dunia itu amanah yang harus disandang apa? Amanah dasarnya tolong menolong dengan orang lain. Kalau tidak menolong dengan orang lain itu dosa, disebut tidak memiliki perikemanusiaan. Semakin banyak keterampilannya, semakin berguna bagi orang lainnya, menolong memberikan jasa bagi orang lain.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri seorang ahli pikir logis yang memberikan nasehat-nasehat bahwa hidup di dunia ini harus saling tolong-menolong dengan sesama. Hidup harus dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Orang yang tidak mau menolong orang lain sama saja tidak memiliki perikemanusiaan.

> *"Pawestri ora maca saka cathetan ing meja, nanging ngadeg ing ngarepe layar putih sing cukup amba sing wis dicepakake, sing disorot nganggo folder ing LCD proyektor kang uga wis dicepakake. Darminta dadi operatore. Isine folder padha karo isine buku plapuran. Kanthi basa kang wasis, prantitis, lan akeh sleyotan tembung-tembung sengsem, omonge Pawestri dadi panjere kawigaten." (PTI hlm. 203)*

> ‘Pawestri tidak membaca dari catatan di meja, tetapi berdiri di depan layar putih yang lumayan besar yang sudah disiapkan, yang disorot menggunakan *folder* dalam *LCD proyektor* yang sudah disiapkan. Darminta menjadi operatornya. Isinya folder sama dengan isi buku pelaporan. Dengan bahasa yang lancar, teliti dan banyak penambahan kata-kata menarik, bicaranya Pawestri menjadi pusat perhatian.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tidak diragukan lagi. Kemampuan Pawestri di kantor telah disaksikan oleh peserta rapat ketika dia menjadi pemimpin rapat. Dia tidak membaca catatan di meja tetapi hanya berdiri dan melihat tampilan yang disorot menggunakan *folder* dalam *LCD proyektor*. Pawestri lancar berbicara dengan perangkaian kata-kata yang menarik sehingga menjadi pusat perhatian peserta rapat.

> *“E, Rum. Kowe mau rak weruh Bapak keselak watuk-watuk ngono? Terus napase seseg. Jare penyakite dhiabetes. Penyakit kuwi mbebayani apa ora? Carane nambani kepriye?” (PTI hlm. 217)*

> ‘E, Rum kamu tadi melihat Bapak tersedak batuk-batuk begitu? Terus nafasnya sesak. Katanya penyakitnya diabetes. Penyakit itu berbahaya apa tidak? Caranya menyembuhkan bagaimana?’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri serba ingin tahu penyakit yang diderita oleh Panuluh. Pawestri mencari tahu tentang penyakit diabetes dan bagaimana cara untuk menyembuhkannya.

> *“Coba ta Mas, coba ta Mas, pirsanana! Mobile rada alona. Pirsanana sadawane lurung agung iki, kabeh dadi arena dedagangan. Akeh mall, ITC, Carrefoure, Giant, Hypermart, kantor, bengkel, bank, restaurant.*

Sarwa bisnis, Mas. Awake dhewe kudu ambyur mrene! Iki pasar modheren." (PTI hlm. 221)

'Coba Mas, coba Mas, dilihat! Mobilnya agak di pelankan. Lihatlah di sepanjang jalan raya ini, semua menjadi tempat perdagangan. Banyak Mall, ITC, Carrefoure, Giant, Hypermart, kantor, bengkel, bank, restoran. Serba bisnis, Mas. Kita harus ikut terjun di sini! Ini pasar modern.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki pemikiran yang cerdas ketika melihat di sepanjang jalan raya banyak di jadikan tempat perdagangan yang serba berbau bisnis. Pawestri menginginkan agar perusahaan untuk ikut terjun di sana dengan tujuan agar perusahaan lebih berkembang lagi.

"Sing gawe ada-ada nggelar jajahan bisnis menyang Serpong Kutha Anyar kuwi aku. Sing duwe gagasan lan optimistis nganti wis mbangun gudhang atis, lan nukokake dalem kanggo Mas Kuncahya barang kuwi aku. Ya mesakake Mas Kuncahya yen proyek lagi setengah dadi ngene iki, Mas Kun diculake tanpa tuntutanku mbangun bisnis daging neng kana. Aku kudu isih dadi lokomotipe, Mas." (PTI hlm. 231)

'Yang membuat rencana mendirikan bisnis di Serpong Kutha Anyar itu aku. Yang memiliki gagasan dan optimistis sampai sudah membangun gudang dingin, dan membelikan rumah untuk Mas Kuncahya juga itu aku. Ya kasihan Mas Kuncahya kalau proyek sedang setengah jadi seperti ini, Mas Kun dilepaskan tanpa tuntutanku membangun bisnis daging di sana. Aku harus masih menjadi lokomotifnya, Mas.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri seorang yang intelektualis sejati. Dia merencanakan untuk mendirikan bisnis di Serpong Kutha Anyar dan membangun gudang dingin serta membelikan rumah untuk Mas Kuncahya.

Pawestri berusaha untuk mengembangkan bisnis agar pemasarannya lebih luas lagi.

> *"Apa Mbak Sri ora pareng omah-omah, mung marga awake dhewe kuatir cotho? Mangka umure Mbak Sri ya wis saya tuwa? Ora sah kuwatirlah, Mas. Kabeh ing donya iki mesthi owah gingsir, tansah ana owah-owahan. Mengkono uga rumah-tangga kita klebu statuse Mbak Sri, ora kudu tansah dadi prawan?" (PTI hlm. 232)*

> 'Apa Mbak Sri tidak boleh berumah tangga, hanya karena khawatir kita terlantar? Padahal umurnya Mbak Sri sudah semakin tua? Tidak perlu khawatirlah, Mas. Semua di dunia ini pasti berubah, selalu ada perubahan. Begitu juga rumah tangga kita termasuk statusnya Mbak Sri, tidak harus menjadi perawan?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri merupakan seorang ahli pikir logis yang berpikiran bahwa Mbak Sri memang harus menikah karena usianya sudah semakin tua. Pawestri berkata pada Panuluh kalau hidup di dunia pasti akan ada perubahan. Jadi tidak perlu mengkhawatirkan statusnya Mbak Sri kelak.

> *"Jelas mobile anyar gres! Aksesorine dudu aksesori mobil biyasa. Samburine sendhenan kursi jok ngarep, madhep menyang jok mburi dipasangi portable desk. Ana laptope lan BlackBerry. Uga dicepakake kanthong piranti nenulis, banyu ngombe sak piranti manasake, laci kanggo nyimpen buku-buku favorit. Dicepaki uga kothak make up lan neck pillow, bantalan gulu sing diintegrasi karo ipod. Dadi interiore mobil padha karo perkakase kantoran cilik." (PTI hlm. 241)*

> 'Jelas mobilnya baru! Aksesorisnya bukan aksesoris mobil biasa. Di belakang sandaran kursi jok depan, menghadap ke jok belakang dipasang *portable desk*. Ada laptopnya dan BlackBerry. Juga dilengkapi kantong piranti menulis, air minum lengkap pemanasnya, laci untuk menyimpan buku-buku favorit. Dilengakpi juga kotak *make up* dan *neck pillow*, bantalan leher yang diintegrasi dengan ipod. Jadi interiornya mobil sama dengan perlengkapan kantor mini.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri sebagai intelektualis sejati yang memiliki pemikiran modern pula. Perlengkapan mobil milik Pawestri sengaja didesain secanggih dan selengkap mungkin yang menyerupai kantor mini. Mobilnya menjadi serbaguna karena memang benar-benar lengkap.

> *"Kanggo nguwati lan ngamanake lakune prusahakan saka kompetisi jor-joran dagangan daging, Bu Vresti uga ndhaftarake jeneng dagangane PT Frozenmeat Raya supaya oleh pengayoman hukum ing UU HaKI, yakuwi sertifikasi hak atas kekayaan intelektual."*
> *(PTI hlm. 257)*
>
> 'Untuk menguatkan dan mengamankan jalannya perusahaan dari kompetisi permainan penjualan daging, Bu Vresti juga mendaftarkan nama penjualannya PT Frozenmeat Raya supaya mendapat pengayoman hukum di UU HaKI, yaitu sertifikasi hak atas kekayaan intelektual.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri seorang intelektualis sejati yang memiliki pemikiran untuk mendaftarkan nama penjualan PT Frozenmeat Raya supaya mendapat pengayoman hukum di UU HaKI. Tindakan tersebut dilakukan Pawestri untuk menghindarkan perusahaan dari kompetisi permainan penjualan daging.

> *"Isih tetep kepengin ngreti lelakon asal-usule. Tau uga takon marang Dhokter Rajiman tanggal mlebune Pawestri ing RS Waluyajati. Tanggal wes diwenehake, Pawestri banjur nggoleki suratkabar sing terbit kurang luwihe tanggal kuwi ing Jakarta. Lewat internet pranyata durung ana sing diinternetake. Mula Pawestri banjur nlitipriksa menyang Perpustakaan Nasional ing Salemba." (PTI hlm. 270)*
>
> 'Masih tetap ingin tahu kehidupan masa lalunya. Pernah juga bertanya kepada Dokter Rajiman tanggal masuknya Pawestri di Rumah sakit Waluyajati. Tanggal sudah diberikan, Pawestri kemudian mencari surat kabar yang terbit kurang lebihnya tanggal itu di Jakarta. Lewat

internet kenyataannya belum ada yang masuk diinternet. Untuk itu Pawestri kemudian meneliti ke Perpustakaan Nasional di Salemba.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri serba ingin tahu tentang kehidupan di masa lalunya. Bertanya kepada Dokter Rajiman, mencari diinternet, mencari di surat kabar dan mencari informasi ke perpustakaan di Salemba. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang dirinya sebelum mengalami amnesia. Pawestri tidak pernah putus asa dan selalu berusaha mencari tahu.

"Pendidikan sekolah jaman biyen, daktliti saka buku-buku sing dakwaca, kurikulum sekolah ora mung dipaket kang tumuju marang ketulusan sekolah." (PTI hlm. 279)

'Pendidikan sekolah zaman dahulu, aku teliti dari buku-buku yang aku baca, kurikulum sekolah tidak hanya dipaket yang menuju ke ketulusan sekolah.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki kegemaran suka membaca buku. Kegemaran membaca ini menjadikan Pawestri memperoleh banyak informasi dan wawasan yang luas.

"Lha yen aku oncat saka omah iki, padha karo uteke bisnis daging njendhel PT Frozenmeat raya oncat saka organe. Aku ora bisa ngendhaleni lakune bisnis iki kanthi sempurna. Kuwi mbebayani tumrape bisnis kitha, Mas." (PTI hlm. 310)

'Lha kalau aku keluar dari rumah ini, sama dengan otaknya bisnis daging beku PT Frozenmeat Raya keluar dari organnya. Aku tidak bisa mengendalikan jalannya bisnis ini dengan sempurna. Itu berbahaya untuk bisnis kita, Mas.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pawestri memiliki kepribadian sebagai manusia teori. Pawestri memiliki pemikiran untuk mengembangkan bisnis dengan sempurna. Pawestri berusaha keras untuk

menolak pengusiran yang ditujukan kepadanya. Hal tersebut dilakukan karena ingin selalu mengendalikan perusahaan agar tetap maju dan berkembang.

4.1.2 Panuluh Barata

Panuluh Barata tergolong dalam tipe kepribadian tokoh sebagai manusia sosial. Panuluh seorang yang bertanggung jawab, senang membantu orang lain dan mencintai sesamanya. Berikut akan diungkap mengenai kepribadian Panuluh Brata sebagai manusia sosial sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini:

> *"Tanpa serenge Victor, Panuluh wis grumeget arep nylametake pawestri kuwi."*
> *"Iki sekretarisku. Arep dikapakakae? Tuwan iki sing duwe kamar iki, aku karo Tuwan iki mau nganakake rapat ing lobi ngisor, sekretarisku dikongkon Tuwan iki njupuk flashdisk," kanthi cepet tanpa pikir dawa Panuluh mrotes." (PTI hlm. 11)*
>
> 'Tanpa di suruh Victor, Panuluh sudah ingin menyelamatkan perempuan itu.'
> 'Ini sekertarisku. Mau diapakan? Tuan ini yang memiliki kamar ini, aku dan Tuan ini tadi mengadakan rapat di lobi bawah, sekertarisku disuruh tuan ini mengambil *flashdisk*, dengan cepat tanpa pikir panjang Panuluh protes'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata memiliki keinginan untuk menyelamatkan seorang perempuan yang tidak dikenalnya sama sekali. Meskipun harus berbohong tetap Panuluh Barata lakukan karena ingin pula membantu Victor Holiday yang merupakan rekan bisnisnya di perusahaan.

> *"Iya kuwi mbiyen. Wis lawas kosong. Aku pindhah menyang kamare Xavira sing rada luwih ciyut sawise Xavira melu Kuncahya. Saiki sing manggon Jeng Pawestri, ijen. Ora ilok wong wadon ijen manggon kana, aku ijen manggon ing kamarku saiki ing kono. Supaya ora dadi rerasan ala, kancanana." (PTI hlm. 83)*

> ‘Iya itu dulu. Sudah lama kosong. Aku pindah ke kamarnya Xavira yang agak sempit setelah Xavira ikut Kuncahya. Sekarang yang menempati Jeng Pawestri, sendirian. Tidak baik seorang perempuan sendiri menempati di sana, aku sendiri menempati di kamarku sekarang di sana. Supaya tidak jadi omongan orang, temanilah.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata seorang yang santun dalam berbicara. Panuluh Barata menyuruh pembantunya untuk menemani Jeng Pawestri menempati bekas kamar agungnya. Panuluh Barata tidak merasa keberatan apabila bekas kamar agungnya ditempati oleh pembantunya.

> *“Panuluh ngolehi Pawestri melu nunggoni nyambutgawe apa wae ing meja kantore. Kuwi uga sumbut ngleksanani karo pesene Dr. Nining Febri, SpKJ nalika nguntapake pasiene diboyong keluwarga Panuluh mulih menyang dalem Jatiwaringin biyen kae. Supaya enggal eling apa sing dialami kawurine, anggone ngemong rada diuja. Pokok bisa dituruti panjaluke lan kuwi ora mbebeyani, diolehi lan dituruti wae panjaluke. Apa panjaluke mesthi ana sambung surunge karo lelakone jaman asal-usule. Saora-orane kena dilacak.” (PTI hlm. 94)*
> ‘Panuluh memperbolehkan Pawestri ikut menunggu bekerja apa saja di meja kantornya. Itu juga karena melaksanakan pesannya dari Dr. Nining Febri, SpKJ ketika mengantarkan pasiennya dibawa keluarga Panuluh pulang ke rumah Jatiwaringin dulu itu. Supaya cepat ingat apa yang dialami dahulunya, ketika merawat agak dituruti. Pokoknya bisa dituruti permintaanya dam itu tidak berbahaya, dibolehkan dan dituruti saja permintaannya. Apa permintaannya pasti ada hubungannya dengan kehidupan zaman dahulunya. Setidak-tidaknya dapat dilacak.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata menuruti segala permintaan Pawestri karena mengingat pesan dari Dr. Nining Febri, SpKJ untuk menuruti apa saja yang menjadi permintaan Pawestri karena semua itu pasti ada hubungannya dengan masa lalu dari Pawestri. Panuluh Barata menginginkan agar ingatan Pawestri cepat sembuh.

"Ngancani ing kantor telung dina kemput ing sandinge Panuluh, uga dikon nyoba apa-apa sing ditandangi Dhirektur Pratama, Pawestri wis rumangsa lanyah dadi wakile sang Dhirektur. Ditambah bengine nalika kantor tutup, Panuluh tansah srawung lan ngajari apa wae panguripane saben dinane. Bubaran kantor wektune luwih longgar lan luwih prei, anggone ngajari prekara penglolakan dodolan daging bisa saya intensif." (PTI hlm. 95)

'Menemani di kantor tiga hari penuh di sampingnya Panuluh, juga disuruh mencoba apa-apa yang dilakukan Direktur Utama, Pawestri sudah merasa pandai menjadi wakilnya sang Direktur. Ditambah malamnya ketika kantor tutup, Panuluh selalu menemani dan mengajari apa saja kehidupan setiap harinya. Bubaran kantor waktunya lebih longgar dan lebih libur, ketika mengajari masalah pengelolaan penjualan daging bisa semakin intensif.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata bersedia untuk menemani dan mengajari Pawestri tentang seluk-beluk perusahaan. Bahkan sampai mencari waktu yang santai untuk dapat melancarkan pengajarannya kepada Pawestri. Hal tersebut dilakukan oleh Panuluh Barata karena mengingat niatnya yang mulia yaitu ingin membantu Pawestri agar cepat sembuh dari amnesia.

"Panuluh ngidini Pawestri sinau nyetir mobil. Marga kuwi padha karo filosofine Mama Pandora nalika dhek isih sugenge biyen Panuluh akur banget." (PTI hlm. 104)

'Panuluh memberi izin Pawestri belajar menyetir mobil. karena itu sama dengan filosofine Mama Pandora ketika dulu masih hidup dulu Panuluh ingat sekali.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata selalu mengingat keinginannya untuk menemukan kembali ingatan Pawestri, untuk itu Panuluh Barata mengizinkan Pawestri untuk belajar menyetir mobil. Harapan Panuluh

Barata dengan mengizinkan Pawestri belajar menyetir mobil agar secepatnya dapat menemukan kembali ingatannya.

> *"Dina sepisanan, Panuluh durung tega nglepas Pawestri lunga dhewe menyang Trans-travel, sanajan dununge sekolah prasasat mung nyabrang Jalan Jatiwaringin Raya. Dadi diterke dhewe dening Panuluh." (PTI hlm. 108)*

> 'Hari pertama, Panuluh belum tega melepas Pawestri pergi sendiri ke Trans-travel, meskipun tempatnya sekolah hanya menyebrang Jalan Jatiwaringin Raya. Jadi diantarkan sendiri oleh Panuluh.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata tidak tega jika membiarkan Pawestri pergi ke sekolah setir sendirian. Rasa kepedulian yang teramat mendalam kepada Pawestri ditunjukkannya dengan mengantarkan Pawestri sampai halaman gedung sekolah menyetir mobil.

> *"Saka ngendi, ta, kok nganti awan ngene?" (PTI hlm. 174)*

> 'Dari mana, kok sampai siang begini?'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata sangat peduli terhadap sesama. Panuluh Barata mengkhawatirkan keberadaan Pawestri yang tidak kunjung pulang dari khursus sekolah setir mobil mengingat hari sudah mulai siang.

> *"Aja! Kowe aja meteng! Kowe dadia kaya Pawestri tanpa idhentiti terus wae, ora sah eling, tetep manggon ing dalem Jatiwaringin, nanging aja meteng. Aja duwe anak. Jabangbayi kuwi digugurake wae, ya?" Panuluh nggraita ing batin. Ora diucapake. (PTI hlm. 175)*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> ‘Jangan! Kamu jangan hamil! Kamu jadi seperti Pawestri tanpa identitas terus saja, tidak perlu ingat, tetap tinggal di rumah Jatiwaringin, tetapi jangan hamil. Jangan memiliki anak. Jabang bayi itu digugurkan saja, ya?’ Panuluh berkata dalam hati. Tidak diucapkan.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata menjaga perasaan orang lain. Panuluh Barata tidak sampai hati untuk melarang Pawestri hamil. Dalam hati Panuluh Barata ingin sekali untuk Pawestri menggugurkan kandungannya. Akan tetapi tidak diucapkan oleh Panuluh Barata hanya berkata dalam hati saja.

> *“Genah yen kaget banget, digropyok mengkono. Jantungen nganti jetlag! Iki mengko karepku ya ngono, gage dakgawa menyang dhokter dhisik.” Panuluh nanggapi becik gumrapyake wartawan.*
> *“Daleme ngendi, ta?”*
> *“Jatiwaringi Raya. Arah Pondok Bambu.”*
> *“Yen ngono Rumah Sakit Yadika Jalan Pahlawan Revolusi wae cedhak kana.”*
> *“Rumah Sakit Waluyajati Bekasi wae, aku kenal dhokter-dhoktere,” Panuluh mangsuli tanpa gagasan priye-priye. Nggramahi rembuke wartawan.*
> *“Lo, rak malah saya adoh?”*
> *“Alah, yen liwat tol yo ora nganti 15 menit,” Panuluh nganggep sepele. Adoh-cedhake papan diukur sarana wektu, saking kulinane ngalami lurung macet ing Jakarta, umur entek ing ndalan.*
> *(PTI hlm. 20)*

> ‘Mengerti kalau kaget sekali, dirazia begitu. Jantungan sampai jetlag! Ini nanti keinginanku ya begitu, cepat di bawa ke dokter dulu.’ Panuluh menanggapi baik pembicaraan wartawan.
> ‘Rumahnya dimana?’
> ‘Jatiwaringin Raya. Arah Pondok Bambu.’
> ‘Yen ngono Rumah sakit Yadika Jalan Pahlawan Revolusi saja dekat sana.’
> ‘Rumah Sakit Waluyajati Bekasi saja, aku kenal dokter-dokternya,’ Panuluh menjawab tanpa gagasan yang bagaimana-bagimana. Ramah dengan wartawan
> ‘Lo, tidak malah semakin jauh?’

> ‘Alah, kalau lewat tol ya tidak sampai 15 menit.’ Panuluh menganggap sepele. Jauh-dekatnya tempat diukur dengan waktu, saking seringnya mengalami kejadian macet di Jakarta , umur habis di jalan.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata memiliki jiwa sosial yang tinggi. Panuluh Barata selalu menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Panuluh Barata seorang yang bertanggung jawab.

> *“Nalika Dhokter Rajiman pengsiyun terus ada-ada nggedekake Rumas Sakit Swasta Waluyajati ing Kartini Bekasi, Panuluh uga dadi penyumbang gedhe bandhane rumah sakit sing didegake dening Dhokter Rajiman mau.” (PTI hlm. 33)*

> ‘Ketika Dokter Rajiman pensiun terus rencana mendirikan Rumah Sakit Swasta Waluyajati di Kartini Bekasi, Panuluh juga menjadi penyumbang besar peralatan rumah sakit yang didirikan oleh Dokter Rajiman tadi.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata memiliki jiwa sosial yang tinggi, ketika Dokter Rajiman pensiun dan mendirikan Rumah Sakit Swasta Waluyajati di Kartini Bekasi, Panuluh ikut menyumbang sebagian harta untuk pembangunan rumah sakit tersebut.

> *“Mbak. Aja ngadeg nganjir mengkono. Kono, lungguha ing kursi!” prentahe Panuluh. “Adate kowe rak ora ngono.”*
> *“Lo, rumiyin Bapak rak namung piyambakan. Saged kula tilar nyapu menapa nyambutdamel sanesipun.” (PTI hlm. 81)*

> ‘Mbak, jangan berdiri tegak begitu. Sana, duduklah di kursi!’ perintah Panuluh. ‘biasanya kamu juga begitu kan.’
> ‘Lo, dulu Bapak kan hanya sendirian, bisa saya tinggal menyapu apa bekerja lainnya.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata peduli terhadap sesama.

Bagi Panuluh Barata status sosial bukan suatu hal yang digunakan sebagai alasan untuk membeda-bedakan satu sama lain. Panuluh Barata menyuruh Mbak Sri yang seorang pembantu di rumah Jatiwaringin untuk duduk dan makan bersama dirinya.

> *"Sstt! Iya. Iya. Aku sing tanggung jawab." Durung tutug guneme si wadon, Panuluh wis ndhisiki ngenthok karepe, ing pamrih aja nganti karep kuwi diucapake ceplos dening Pawestri. (PTI hlm. 176)*
>
> 'Sstt! Iya. Iya. Aku yang tanggung jawab.' Belum selesai bicaranya si perempuan, Panuluh sudah mengawali mengutarakan keinginnnya, harapannya jangan sampai keinginannya itu diucapkan langsung pada Pawestri.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata merasa kasihan melihat Pawestri yang memintanya untuk bertanggung jawab. Kepedulian terhadap sesama telah dia tunjukkan dengan mau bertanggung jawab atas kehamilan Pawestri.

> *"Nganti saprana-saprene, Panuluh srawunge karo Pawestri resik gumrining. Anggone ngajeni Panuluh marang Pawestri tetep kaya wong sing isih digoleki idhentitine, dianggep isih amnesia, mula ya kudu diuja kekarepane." (PTI hlm. 178)*
>
> 'Sampai sekarang, Panuluh bersama dengan Pawestri bersih dari tindak negatif. Dalam meghormati Panuluh pada Pawestri tetap seperti orang yang masih dicari identitasnya, dianggap masih amnesia, untuk itu ya harus dibiarkan keinginannya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Keinginannya untuk menolong Pawestri memang mulia. Panuluh Barata sangat menghormati keberadaan Pawestri yang sedang mengalami amnesia dan selalu berusaha membantu untuk

menemukan kembali ingatan Pawestri. Untuk itu, Panuluh Barata selalu menuruti keinginan-keinginan Pawestri.

> *"Sanajan Jeng Pawestri ora daknikahi lan ora oleh warisan bandha marga dudu keturunan dharahe Mama Pandora, apa wae ikhtiyarku marasake Jeng Pawestri bebas tanpa wates. Merga niyatku gawe warase Jeng Pawestri kuwi didhasari prikamanungsan. Mengkono uga bab ngopeni lan nggulawentah jabangbayine, uga adhedhasar prikamanungsan." (PTI hlm. 193)*
>
> 'Meskipun Jeng Pawestri tidak aku nikahi dan tidak mendapat warisan harta karena bukan keturunan darahnya Mama Pandora, apa saja ikhtiyarku menyembuhkan Jeng Pawestri bebas tanpa batas. Karena niatku membuat sembuhnya Jeng Pawestri itu didasari perikemanusiaan. Begitu juga bab merawat dan memelihara jabangbayinya, juga dasar perikemanusiaan.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Tekadnya untuk menolong Jeng Pawestri begitu kuat. Panuluh Barata memang tidak ingin menikahi Pawestri, tetapi dia bersungguh-sungguh untuk membantu Pawestri sampai sembuh dan merawat jabangbayinya kelak karena didasari perikemanusiaan.

> *"Kanthi ora kakehan ngomong Panuluh Barata nuruti wae apa karepe Pawestri mbangun bisnis daging njendhel ing Serpong Kutha Anyar . Ora kakehan rembug karo mitra bisnise, nanging iya dibocori karep langkahe, Panuluh golek enggon kanggo madeg gudhang atis dagangan daginge ing wilayah Bumi Serpong Damai utawa cedhak-cedhake kono." (PTI hlm. 222)*
>
> 'Dengan tidak kebanyakan bicara Panuluh menuruti apa saja keinginan Pawestri membangun bisnis daging beku di Serpong Kutha Anyar. Tidak banyak pembicaraan dengan teman bisnisnya, tetapi iya dibocori keinginan langkahnya, Panuluh mencari tempat untuk mendirikan gudang dingin dagingnya di wilayah Bumi Serpong Damai atau dekat-dekat situ.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Panuluh Barata memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Panuluh Barata suka berkorban demi Pawestri, menuruti keinginan Pawestri yang ingin membangun bisnis daging

beku di Serpong Kutha Anyar. Panuluh Barata kemudian mencari tempat di wilayah Bumi Serpong Damai sebagai tempat yang nantinya akan dibangun gudang dingin dagingnya.

4.1.3 Pangestu

Pangestu tergolong dalam tipe kepribadian tokoh sebagai manusia kuasa. Dia seorang yang ingin berkuasa dan tidak ingin dikalahkan oleh orang lain. Harapan dalam hidupnya yaitu ingin memiliki kekuasaan di perusaahaan yang dikelola oleh bapaknya. Berikut akan diungkap mengenai kepribadian Pangestu sebagai manusia kuasa sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini:

> *"Kenging napa sanes kula sing diken babat alas masarake daging teng mriki, Pak?" pitakone Pangestu sajrone ninjo bisa ngomong ijen karo ramane.*
> *"Lo, la kowe rak wis dadi Kepala cabang Depok? Kuncahya rak durung."*
> *"Nggih, ning niki pasarane rak jembar. Gek griyane Kuncahya niki rak sae sanget, modele perumahan kados teng Amerika ngoten. Kula remen manggen teng mriki." (PTI hlm. 258)*
>
> 'Kenapa bukan saya yang disuruh bekerja memasarkan daging di sini, Pak?' pertanyaan Pangestu sembari meninjau bisa berbicara dengan Bapaknya.
> 'Lo, lha kamu kan sudah jadi Kepala cabang Depok? Kuncahya kan belum.'
> 'Iya, tapi ini pasarannya kan luas. Jangan-jangan rumahnya Kuncahya ini ya bagus sekali, modelnya perumahan seperti di Amerika begitu. Saya mau tinggal di sini.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu seorang yang ingin berkuasa. Padahal dia sudah menjadi kepala cabang Depok tetapi juga ingin menguasai

perusahaan yang di pimpin oleh Kuncahya. Merasa dirinya paling hebat diantara yang lain. Pangestu merasa iri hati ketika Kuncahya dibelikan rumah baru sebagai hadiah karena Kuncahya berhasil ikut mengembangkan perusahaan.

> *"Pokok siji kae aja diterak. Aja nganti wong wedok kuwi dinikahi. Surasane prejanjen ing notaris kae, tetep dilaksanani. Cekake wong wedok kuwi dalah anake sing haram kuwi, ora oleh entuk warisane Bapak." (PTI hlm. 264)*
>
> 'Pokoknya satu itu jangan dilanggar. Jangan sampai perempuan itu dinikahi. Isi perjanjian di notaris itu, tetap dilaksanakan. Intinya perempuan itu beserta anaknya yang haram itu, tidak mendapatkan warisannya Bapak.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu ingin berkuasa atas warisan peninggalan orang tuanya. Pangestru berusaha keras membuat perjanjian di notaris yang isinya jangan sampai Pawestri menikah dengan bapaknya dan anak haramnya mendapat warisan dari orang tuanya.

> *"Nanging Pangestu ya emoh ngusulake Kuncahya, marga Kuncahya saiki wae nyekel bisnise daging njendel ing Serpong Raya wis keliwat-liwat gedhene katimbang cabang Depok sing dadi cekelane Pangestu." (PTI hlm. 284)*
>
> 'Tetapi Pangestu ya tidak mau mengusulkan Kuncahya, karena Kuncahya sekarang saja memegang bisnis daging beku di Serpong Raya sudah terlewat besarnya dibandingkan cabang Depok yang menjadi pegangannya Pangestu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu hanya mengejar kesenangan atas kekuasaan. Setelah ayah Pangestu meninggal, diadakan pemilihan untuk calon direktur utama. Pangestu tidak mencalonkan adik iparnya sendiri yakni

Kuncahya sebagai calon direktur utama. Menurut Pangestu, bisnis yang dipimpin oleh Kuncahya sudah terlewat besar dibandingkan dengan bisnis yang dipimpin dirinya.

> *"Lo, apa aku ora bisa? aku wiwit thithik-iyike melu lan ngreti eker-ekere ibu-bapakku mbangun prusahakan daging njendel iki, lo, Pak. Wiwit ana Salemba biyen. Lan sinau luhurku ing Jogja uga ekonomi pembangunan. La, Pawestri, apa? Pawestri tanpa idhentiti!" (PTI hlm. 288)*
>
> 'Lo. Apa aku tidak bisa? aku sejak awal ikut dan mengerti kerja keras ibu-bapakku membangun perusahaan daging beku ini, lo, Pak. Sejak berada di Salemba dulu. Dan belajar luhurku di Jogja jurusan ekonomi pembangunan. La, Pawestri apa? Pawestri tanpa identitas!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Keinginannya untuk menguasai perusahaan membuat Pangestu menjadi begitu sombong. Pangestu merasa dirinya lebih hebat dibandingkan dengan Pawestri yang tanpa identitas tersebut. Dia menceritakan bahwa dulunya lulusan dari universitas jurusan ekonomi di Jogja. Pangestu juga kurang mencintai kebenaran, dia meremehkan Pawestri yang memang belum diketahui identitasnya padahal prestasi Pawestri di perusahaan membawa dampak yang positif.

> *"Nanging dalem Jatiwaringin iki kagunagane Ibu-Bapakku, warisanku, dudu warisane Pawestri." (PTI hlm. 291)*
>
> 'Tetapi rumah Jatiwaringin ini milik Ibu-Bapakku, warisanku, bukan warisannya Pawestri.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu ingin menguasai rumah Jatiwaringin warisan Ibu-Bapaknya. Setelah Bapaknya meninggal, jangan

sampai rumah Jatiwaringin diambil alih oleh Pawestri. Warisan dari ibu-bapaknya harus diberikan kepada anak-anaknya, bukan Pawestri yang statusnya sebagai orang asing di rumah Jatiwaringin.

> *"Sahame sapa, wong sahame bapak. Terus, yen ora kita urus saiki, ya saham ya warisan dalem Jatiwaringin sakompleke kabeh ,diemplep dening Pawestri tanpa idhentiti kuwi." (PTI hlm. 295)*

> 'Sahamnya siapa, kan sahamnya bapak. Terus, kalau tidak kita urus sekarang, ya saham ya warisan rumah Jatiwaringin sekompleksnya semua, diambil Pawestri tanpa identitas itu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu sungguh tidak menginginkan kalau rumah dan perusahan peninggalan kedua orang tuanya di kuasai oleh Pawestri. Saham perusahaan merupakan saham miliki bapaknya, sesegera mungkin Pangestu mengurusnya agar tidak diambil oleh Pawestri.

> *"Aku kepengin pindhah manggon dalem Jatiwaringin. Kepengin mangarsani bisnis daging njendhel kuwi saka pusat administrasine." (PTI hlm. 297)*

> 'Aku ingin pindah tinggal di rumah Jatiwaringin. Ingin mengembangkan bisnis daging beku itu dari pusat administrasinya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu menginginkan pindah dan menghuni di rumah Jatiwaringin. Rumah yang sekaligus kantor itu merupakan pusat bisnis daging beku milik almarhum Ibu-Bapaknya. Pangestu ingin mengembangkan bisnis daging beku dari pusat administrasinya di rumah Jatiwaringin.

> *"Dakenteni seminggu iki, muga-muga brubah pikiranmu, Bu. Telpuna aku. Yen ora ana kabare ing ndalem seminggu iki, ya daklapurake pulisi tenan. Dakrudapeksa liwat pengadilan."* (PTI hlm. 313)
>
> 'Tak tunggu satu minggu ini, semoga berubah pikiranmu, Bu. Telepon saja aku. Kalau tidak ada kabarnya di rumah satu minggu ini, ya aku laporkan polisi beneran. Terpaksa lewat pengadilan.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Keinginannya untuk menguasai rumah dan perusahaan, membuat Pangestu menghalalkan berbagai cara. Pangestu memaksa Pawestri untuk keluar pergi dari rumah dan perusahaan. Pangestu terpaksa membawa masalah ke pengadilan kalau dalam satu minggu Pawestri tetap tidak mau menuruti keinginan Pangestu. Dia membenci keberadaan Pawestri yang dengan seenaknya menguasai rumah beserta perusahaan warisan orang tuanya tersebut.

> *"Mengko jabatan kuwi dakrebute. Dadi aku mengko bisa nguwasani bisnis daging iki. Yen dudu aku sing dadi dhirektur pratama, ya sahamku dak tarik metu, ngono wae."* (PTI hlm. 325)
>
> 'Nanti jabatan itu aku rebut. Jadi aku nanti bisa menguasai bisnis daging ini. Kalau bukan aku yang menjadi direktur utama, ya sahamku aku tarik keluar, begitu saja.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pangestu memiliki kepribadian sebagai manusia kuasa. Pangestu ingin sekali menguasai perusahaan daging beku. Dia berusaha untuk merebut jabatan sebagai direktur utama. Saham milikinya akan ditarik keluar kalau tidak berhasil merebut jabatan tersebut. Pangestu tidak mau apabila sahamnya dikelola oleh orang lain.

4.1.4 Srigadhing

Srigadhing tergolong dalam tipe kepribadian tokoh sebagai manusia sosial. Dalam kehidupan sehari-hari dia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Panuluh Barata. Srigadhing seorang perempuan yang suka mengabdi dan senang membantu orang lain. Berikut akan diungkap mengenai kepribadian Srigadhing sebagai manusia sosial sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini:

> *"Aku ngabdi neng kene pirang-pirang taun, ora duwe niyat nglungguhi kursi kantore Pak Panuluh. Niyatku pancen mung ngabdi. Aku wis bersyukur dene diparengake srawung bebas karo Xavira lan mas Nges, uga ora mbedakake pareng lungguh ing sapadha-padha sababag kursi ing ngendi wae. Kuwi marga ngantepi welinge Mama pandora biyen." (PTI hlm. 60)*
>
> 'Aku mengabdi di sini bertahun-tahun, tidak memiliki niat menduduki kursi kantornya Pak Panuluh. Niatku memang hanya mengabdi. Aku sudah bersyukur bisa diizinkan kumpul bebas dengan Xavira dan Mas Nges, juga tidak membedakan boleh duduk setara dengan kursi di mana saja. Itu karena menjalankan pesan dari Mama Pandora dulu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing sudah bertahun-tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Panuluh Barata. Dari awal memang Srigadhing niatnya mengabdi dan merasa senang karena diperbolehkan bergaul bersama dengan anak-anak majikannya. Srigadhing sedikitpun tidak ada niatan untuk menduduki kursi kantornya Pak Panuluh karena Srigadhing merasa tidak pantas berada di sana.

"Srigadhing nyekseni kabeh pembangunan ing kompleks Jatiwaringin kuwi, marga dheweke wis ngabdi keluwarga Panuluh Barata wiwit ana ing salemba biyen. Wiwite ngabdi marga keplayu nalika Jakarta geger ana obong-obongnan Mei 1998 kae." (PTI hlm. 125)

'Srigadhing menyaksikan semua pembangunan di kompleks Jatiwaringin itu, karena dia sudah mengabdi keluarga panuluh Barata sejak berada di Salemba dulu. Mulainya mengabdi karena kejadian ketika Jakarta rusuh ada kebakaran Mei 1998 itu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing mengabdikan dirinya sebagai pembantu rumah tangga di keluraga Panuluh Barata sudah bertahun-tahun sejak berada di Salemba dulu. Pengabdian yang didasari ketulusan hati karena Srigadhing merasa di selamatkan hidupnya oleh keluarga Panuluh Barata.

"Lo, pancen kuwajibanku tangi esuk, reresik omah lan nyepakake sarapan kanggo mengko. Wis daklokoni wiwit biyen." (PTI hlm. 163)

'Lo, memang kewajibanku bangun pagi, bersih-bersih rumah dan menyiapkan makan pagi untuk nanti. Sudah aku lakukan dari dulu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Sudah menjadi kewajiban Srigadhing bagun pagi, membersihkan rumah dan menyiapkan makan pagi untuk keluarga Panuluh Barata. Pekerjaan seperti itu sudah dilakukan setiap harinya oleh Srigadhing sejak dulu.

"Iki lo, dakbungkuske roti satangkep. Mengko didhahar nalika ngaso." (PTI hlm. 164)

'Ini lo, aku bungkuskan sepasang roti. Nanti dimakan ketika istirahat.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing sangat mencintai orang-orang yang berada di dekatnya. Perilaku Srigadhing selalu membuat orang di sekelilingnya merasa senang dan nyaman. Srigading membungkuskan sepasang roti untuk orang lain yang nanti bisa dimakan ketika istirahat.

> *"Mbak Sri kanthi welas asih ngurut-urut gegere Panuluh. Mbak Sri, senajan kawentare ing dalem kono kadidene batur, utawa abdi, nanging kebeh ya wis padha ngreti yen srawunge karo Pak Panuluh sing lawas banget tinggal saomah wong loro gelo, ora ana sing mocap ala." (PTI hlm. 215)*
>
> 'Mbak Sri dengan penuh perasaan mengurut-urut punggungnya Panuluh. Mbak Sri, meskipun diketahui bahwa di dalam rumah sana sebagai pembantu atau abdi, tetapi semua ya sudah pada mengerti kalau berkumpulnya dengan Pak Panuluh yang lama sekali tinggal serumah dua orang bersama, tidak ada yang mengucap jelek.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing suka berkorban kepada keluarga Panuluh Barata. Srigadhing langsung mengurut-urut punggungnya Panuluh dengan penuh perasaan ketika mengetahui Panuluh kesakitan. Semua orang juga sudah mengetahui kalau kedudukan Srigadhing di keluarga Panuluh sebagai pembantu yang amat mencintai keluarga Panuluh Barata.

> *"Sawijining esuk, esuk umun-umun, Bapak Panuluh Barata tangi turu keselak, keprungu watuk-watuk ngikil. Mbak Srigadhing sing oleh giliran jaga bengi nginep ing dalem Jatiwaringin, wis uthek mangsak ing pawon, krungu cekohe Pak Panuluh gage nyambangi. Ora lali nggawa gelas unjukan sing saben esuk diunjuk ing meja dhahar, sing esuk kuwi wis cumawis." (PTI hlm. 272)*

> ‘Suatu pagi, pagi-pagi sekali, Bapak Panulu Barata bangun tidur tersedak, mendengar batuk-batuk berdahak. Mbak Srigadhing yang mendapat giliran jaga malam menginap di rumah Jatiwaringin, sudah sibuk memasak di dapur, mendengar sakitnya Pak Panuluh lekas mendatanginya. Tidak lupa membawa gelas minuman yang setiap pagi diminum di meja makan, yang pagi itu sudah tersedia.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing suka berkorban kepada keluarga Panuluh Barata. Suatu pagi Srigadhing mendengar suara Panuluh yang sedang tersedak batu-batuk di kamar. Srigadhing cepat-cepat menuju kamar Panuluh dengan membawa segelas air minum, ingin segera mengetahui keadaan yang terjadi di sana. Srigadhing sangat peduli terhadap kesehatan Panuluh Barata.

> *“Srigadhing nduwe cara liya, kanthi gregah dheweke nyedhot tutuke Panuluh nganggo cangkeme dheweke, ganti-ganti ya tutuke ya bolongane irunge, disedhot-sedhot sarana cangkeme dhewe. Nanging ora ana asile. Panuluh tetep wae meneng anteng.” (PTI hlm. 273)*

> ‘Srigadhing memiliki cara lain, dengan cepat dia menyedot mulutnya Panuluh memakai mulutnya dia, ganti-ganti ya mulutnya ya lubang hidungnya, disedot-sedot dengan mulutnya sendiri. Tetapi tidak ada hasilnya. Panuluh tetap saja diam membisu.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigadhing sangat mempedulikan kesehatan Panuluh. Srigadhing mencari akal untuk dapat menyelamatkan Panuluh dengan memberikan nafas buatan secara berulang-ulang, tetapi tidak berhasil tidak ada respon dari Panuluh.

> *“Srigadhing nangis ngguguk, ngrangkul lan ngambungi pipine Panuluh sing wis dikekep bali ana ing pangkone Srigadhing sing lagi meteng enom kuwi.” (PTI hlm. 274)*

> ‘Srigadhing menangis tersedu-sedu, merangkul lan menciumi pipinya Panuluh yang sudah dipeluk kembali ada di pangkuannya Srigadhing yang sedang hamil muda itu.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Srigadhing memiliki kepribadian sebagai manusia sosial. Srigading sangat mencintai orang-orang berada di sekelilingnya. Mengetahui Panuluh Barata meninggal dunia, Srigadhing langsung menangis tersedu-sedu, merangkul dan menciumi pipi Panuluh. Begitu besar rasa pengabdian Srigadhing terhadap Panuluh sehingga membuat Srigadhing merasa sangat kehilangan.

Berdasarkan hasil analisis dan uraian di atas, telah ditemukan tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata menurut Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan yaitu Pawestri tergolong manusia teori, Panuluh Barata tergolong manusia sosial, Pangestu tergolong manusia kuasa, dan Srigadhing tergolong manusia sosial.

4.2 Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh

Berikut ini akan diungkap faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* yang terdiri dari faktor pengalaman awal, faktor pengaruh budaya, faktor kondisi fisik, faktor keberhasilan, faktor penerimaan sosial, faktor pengaruh keluarga, dan faktor tingkat penyesuaian.

4.2.1 Faktor Pengalaman Awal

Pengaruh pengalaman awal telah memperlihatkan bahwa pengalaman yang dialami sekarang dan ingatan akan sangat berpengaruh karena

pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan pada konsep diri seseorang. Faktor pengalaman awal ditemukan pada tokoh Pawestri dan Srigadhing.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor pengalaman awal yang menentukan kepribadian pada tokoh Pawestri. Kepribadian Pawestri ditentukan oleh pengalaman awal yang pernah dialaminya. Pengalaman awal berpengaruh terhadap kepribadiannya karena pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan. Faktor pengalaman awal yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Pawestri sing saiki umure udakara telungpuluh taun, sing dielingi sepisanan urip ing alam donya ya lagek limang taunan kae, nalika sepisanan mlebu RS Waluyajati ing Bekasi. Kaya-kaya laire uga lagek dhek semana. Lair wis gedhe, lan terus dipupu dening panuluh Barata, diopeni ing omahe, ing dalem Jatiwaringin." (PTI hlm. 265)*

> 'Pawestri yang umurnya sekitar tiga puluh tahun, yang diingat hanya hidup di dunia ya ketika lima tahunan yang lalu, ketika awal masuk RS Waluyajati di Bekasi. Sepertinya lahir juga baru waktu itu. Lahir sudah besar, dan terus di oleh Panuluh Barata, di asuh di rumahnya, di rumah Jatiwaringin.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari pengalaman awal. Pawestri mencoba mengingat-ingat tentang kejadian masa lalu yang pernah dilaluinya. Tetapi tidak banyak hal yang diingat, dia merasa pertama hidup di dunia baru lima tahunan ketika masuk RS Waluyajati. Pawestri yang kehilangan ingatannya tersebut merasa lahir langsung sudah dewasa.

PERPUSTAKAAN UNNES

"Pengalaman kang ndrawasi temenanan, kang kedadean temenanan ing klakon uripe, naging seprene wis ora eling bareng karo engetane ilang, karo dhirine kang tanpa idhenititi." (PTI hlm. 339)

'Pengalaman yang benar-benar hebat, yang memang terjadi di perjalanan hidupnya, tetapi sejauh ini sudah tidak mengingatnya lagi hilang bersama ingatannya, dengan dirinya yang tanpa identitas.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari pengalaman awal. Pawestri diduga memiliki pengalaman awal yang begitu hebat sebelum mengalami hilang ingatan. Sungguh disayangkan sekarang Pawestri tidak ingat sama sekali tentang kehidupan di masa lalunya dan masih tetap menyandang status sebagai perempuan yang tanpa identitas.

"Dheweke nyopir, sopire sing tenan diendhih dadi kernet, penumpange kimplah-kimplah, nggegirisi banget. Pawestri ora bisa bakoh nyekeli setire, marga santere banjir sing nyempyok mobil minicabe. Nggoling. Nggoling-nggoling! Pawestri gage mlumpat metu saka njerone mobil, nanging penumpang liyane embuh priye. Ya mung sakeclap kuwi gegambaran sing dielingi." (PTI hlm. 382)

'Dia menyetir, setirannya yang benar di jadikan kernet, penumpangnya berceceran, parah sekali. Pawestri tidak bisa konsentrasi memegang setirnya, karena jalannya banjir yang menimpa mobil minicabnya.terguling. terguling-guling! Pawestri seketika meloncat keluar dari dalam mobil, tetapi penumpang lainnya tidak tahu bagaimana. Ya hanya sedikit gambaran yang diingatnya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari pengalaman awal. Pawestri sedikit demi sedikit mengingat kejadian di masa lalunya. Pengalaman ketika dia meyetir di jalan raya yang mengakibatkan dia dan keluarganya mengalami kecelakaan. Peristiwa tersebut terjadi karena Pawestri tidak konsentrasi dalam meyetir

karena waktu itu jalannya banjir yang mengakibatkan mobil minicabnya terguling-guling.

Berikut akan diungkap mengenai faktor pengalaman awal yang terdapat juga pada tokoh Srigadhing. Pengaruh pengalaman awal telah memperlihatkan bahwa pengalaman yang dialami Srigadhing menentukan kepribadian karena pengalaman meninggalkan kesan yang tidak terhapuskan. Pengalaman awal yang pernah dialami oleh Srigadhing terjadi sebelum diterima di keluraga Panuluh Barata. Faktor pengalaman awal yang terdapat pada tokoh Srigadhing sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Mung pancen padha ngerti yen Srigadhing kuwi ketemune karo keluwarga Panuluh nalika jaman geger-geger Jakarta ngarepake lengsere presiden Soeharto, jare asale saka Sragen Jawa Tengah. Nalika geger-geger kuwi Srigadhing isih prawan sunthi, mlayu keplantrang-plantrang merga rame-ramene Jakarta ana obong-obongan, dheweke diplayokake wong lanang, jare dislametake diungsekake menyang daleme Pak Panuluh." (PTI hlm. 50)*
>
> 'Memang semua sudah mengetahui kalau Srigadhing itu bertemunya dengan keluarga Panuluh ketika zaman kerusuhan Jakarta mengharapkan lengsernya presiden Soeharto, katanya berasal dari Sragen Jawa Tengah. Ketika kerusuhan itu Srigadhing masih perawan ting-ting, lari terbirit-birit karena keramaian Jakarta ada kebakaran, dia dilarikan seorang lelaki, katanya diselamatkan diungsikan di rumahnya Pak Panuluh.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengalaman awal yang pernah di alami. Srigadhing awal bertemunya dengan keluarga Panuluh ketika ada peristiwa kerusuhan di Jakarta yang mengharapkan lengsernya Soeharto sebagai presiden RI. Srigadhing yang berasal dari desa Sragen Jawa Tengah itu diungsikan seorang lelaki di rumahnya Panuluh Barata.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

> *"Aku digawa tanggaku saka Sragen, arep digolekake penggawean ing Jakarta apa luwar negeri. Sakjane aku ya ora patia kenal karo tanggaku kuwi. Nanging marga dheweke gelem nggolekake penggawean aku menyang luwar negeri, aku ya gelem dijak dheweke. Nanging lagek tekan Jakarta ndadak mbanjur ana obong-obangan, aku keplayu ora karuan. Petal karo tanggaku mau. Aku ora nggawa apa-apa. Keplayu kebeneran diamanake mlebu menyang daleme Mama Pandora. Mama Pandora gelem nampa aku, sanajan tanpa keterangan apa-apa." (PTI hlm. 125)*

> 'Aku dibawa tetanggaku dari Sragen, mau dicarikan pekerjaan di Jakarta apa luar negeri. Sebenarnya aku ya tidak begitu kenal dengan tetanggaku itu. Tetapi karena dia mau mencarikan pekerjaan aku ke luar negeri, aku ya mau diajak dia. Tetapi baru sampai Jakarta mendadak ada kebakaran, aku berlarian tidak karuan. Berpisah dengan tetanggaku tadi. Aku tidak membawa apa-apa. Berlari-larian kebetulan diamankan masuk ke rumahnya Mama Pandora. Mama Pandora mau memerima aku, meskipun tanpa keterangan apa-apa.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengalaman awal yang pernah di alami. Sebelum sampai di kediaman keluarga Panuluh Barata, Srigadhing awalnya ingin dicarikan pekerjaan oleh tetangganya di luar negeri, tetapi baru sampai Jakarta mendadak ada kerusuhan yang mengakibatkan Srigadhing berpisah dengan tetangganya itu dan diamankan di rumah Jatiwaringin.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.2 Faktor Pengaruh Budaya

Pada setiap budaya, sesungguhnya mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya. Kelompok budaya menetapkan model untuk pola kepribadian yang disetujui dan menekan individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk berperilaku sesuai dengan norma budaya yang

bersangkutan. Faktor pengaruh budaya hanya ditemukan pada tokoh Pawestri.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor pengaruh budaya yang menentukan kepribadian Pawestri. Kehidupan yang dijalani oleh Pawestri merupakan hasil dari budaya yang di pengaruhi budaya modern. Faktor pengaruh budaya yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Wah, rak lemari buku! Wah komputer! Kowe bisa main komputer, Xav? Aku wurukana, ge! Kae, meja sing gedhe," cluluke Pawestri bareng mlebu ruwangan kantor. Saklerapan nyawang-nyawang kahanan ruwangan, njenggirat saya katon sumringahe. Banjur agahan marani meja tulis gedhe ing pojok, ngadhep komputer, karo undang-undang Xavira dikon ngajari." (PTI hlm. 60)*

> 'Wah, rak lemari buku! Wah komputer! Kamu bisa main komputer, Xav? Aku diajari, ya! Itu, meja yang besar, Pawestri berseru ketika masuk ruangan kantor. Seketika melihat-lihat keadaan ruangan, terbangun semakin terlihat gembira. Kemudian lekas mendekati meja tulis besar di pojok, depan komputer, dengan memanggil Xavira disuruh mengajari.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan pengaruh budaya. Keinginan Pawestri untuk menguasai komputer merupakan pengaruh budaya setempat. Pawestri tinggal di lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya pandai mengoperasikan komputer sehingga memacu semangat Pawestri untuk mendalami bidang komputer.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3 Faktor Kondisi Fisik

Terdapat dua aspek kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian, yaitu kesehatan umum dan cacat jasmani. Kesehatan yang baik memungkinkan seseorang ikut serta dalam kegiatan kelompoknya. Cacat jasmani menentukan kepribadian seseorang melalui cara pandang seseorang terhadap kecacatannya dan aktivitas yang dapat dilakukan dengan kecacatan tersebut. Faktor kondisi fisik terdapat pada tokoh Pawestri, Panuluh Barata, dan Srigadhing.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor kondisi fisik yang menentukan kepribadian tokoh Pawestri. Kondisi fisik Pawestri yang sedang mengalami amnesia sangat menentukan kepribadian dalam dirinya. Penyakit amnesia ini tidak kunjung sembuh padahal sudah dibawa ke rumah sakit. Faktor kondisi fisik yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Sandhangane nganggo klambi pasien, bokong sasikile ditutup kemul lorek uga duweke rumah sakit. Raine pucet, nyawang kosong, sanajan manike mripat uga nyawang sing padha mertamu. Rambute ireng kandel nglewer tekan sangisore pundhak, genah kusut ora kambon banyu lan jungkat. Tata rambute kang semrawut kuwi sing saya ngatonake bangete lelarane." (PTI hlm. 38)*

> 'Bajunya memakai seragam pasien, pantat sekakinya ditutup selimut loreng juga milik rumah sakit. Wajahnya pucat, pandangannya kosong, meskipun bola matanya menatap ke arah tamu. Rambutnya hitam tebal memanjang sampai bawah bahunya, terlihat kusut tidak tersentuh air dan sisir. Tatanan rambutnya yang berantakan itu yang semakin memperlihatkan penderitaan yang mendalam.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari kondisi fisik yang dialami. Pawestri yang

sedang sakit wajahnya terlihat pucat dan pandangan matanya kosong. Kondisinya sungguh memprihatinkan karena terlihat seperti orang yang mengalami trauma mendalam.

> *"Aku isih ora eling aku iki sapa, omahku ngendi, lan keluwargaku sapa, didhedhes-dhedhes ditakoni tetep ora bisa kandha biyen-biyene dheweke ki sapa. Nanging kahanane awake wis ora lemes, wis cakrak, polahe ringas, pikirane wis bregas, teteh kena diajak ngomong-ngomong." (PTI hlm. 47)*
>
> 'Aku masih tidak ingat aku ini siapa, rumahku di mana, dan keluargaku siapa, ditanya-tanya dengan cermat tetap tidak mau bilang dulu-dulunya dia itu siapa. Tetapi keadaan fisiknya sudah tidak lemas, sudah sehat, tingkah lakunya sudah wajar, pikirannya sudah sehat, sudah bisa diajak bincang-bincang.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari kondisi fisik yang dialami. Beberapa orang bertanya-tanya kepada Pawesrtri, tetapi dia tidak berkata apa-apa tentang masa lalunya. Keadaan fisiknya sudah tidak lemas, bahkan terlihat sehat dan tingkah lakunya sudah wajar dan sudah bisa diajak berbincang-bincang. Walaupun belum sembuh total tapi sudah lumayan membaik.

> *"Ibu wawrat watawis tigang wulan, Bu," kandhane Dhokter Saraswati, sawise nganakake pepriksan jangkep, karo hasile pepriksan lab barang.*
> *"Lo? Mongsok?" Pawestri kaget. Refleks takon Arumdalu sing tansah nglawani lan ngladeni pepriksan dhokter kuwi, "Priye iki, Mbak Rum? Tenan?" (PTI hlm. 170)*
>
> 'Ibu hamil sudah tiga bulan, Bu,' bicaranya Dokter Saraswati, setelah mengadakan pemeriksaan lengkap, dengan hasilnya pemeriksaan lab juga.

> ‘Lo? Masak?’ Pawestri kaget. Refleks bertanya Arumdalu yang sedang bersama dan melayani pemeriksaan dokter itu, ‘Bagaimana ini, Mbak Rum? Beneran?’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari kondisi fisik yang dialami. Kondisi Pawestri ketika di periksa Dokter ternyata hamil tiga bulan. Pawestri hampir tidak percaya, karena dia tidak mengetahui siapa bapak dari calon anaknya tersebut.

Berikut ini akan diungkap faktor kondisi fisik yang terdapat juga pada tokoh Panuluh Barata. Panuluh Barata memiliki kondisi fisik yang tidak sehat. Dia mengidap penyakit impoten yang tidak bisa memiliki keturunan. Kondisi fisik yang tidak sehat tersebut berpengaruh terhadap kepribadiannya. Faktor kondisi fisik yang terdapat pada tokoh Panuluh Barata sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *“Pak! Ana apa? Gerah. Ya?” pitakone Tio Radjien kaget. “Sik, aja ngaya ngendikane. Mendel dhisik.”*
> *“Ora papa huh-huh. Aku pancen duwe penyakit mengi. Sok napas seseg ngene. Huh-huh, dhela engkas mari. Iki merga nyerot bledug nggempuran bangunan lawas huh-huh sing arep didegi gudhang atis kuwi mau. Huh-huh! Bleduge mudal…!” (PTI hlm. 224)*

> ‘Pak ! ada ap? Sakit. Ya?’ pertanyaan Tio Radjien kaget. ‘Sebentar, jangan memaksa bicara. Diam dulu.’
> ‘Tidak apa-apa huh-huh. Aku memang memiliki penyakit asma. Kadang nafasnya sesak begini. Huh-huh, sebentar lagi sembuh. Ini karena menghirup debu gempuran bangunan lama huh-huh yang mau dibangun gudang dingin itu. Huh-huh! Debunya kema-mana….!’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari kondisi fisik yang dialami. Panuluh

berbicara dengan Tio sambil mengeluarkan suara batuk-batuk. Menurut tuturan Panuluh, dia memiliki penyakit asma yang terkadang nafasnya terasa sesak. Panuluh meyakinkan Tio kalau batuknya tersebut akibat dari menghirup debu dari gempuran bangunan yang baru akan dibuat gudang dingin.

> *"Inggih menika bilih Bapak Panuluh menika, nuwunsewu mboten jaler alias impoten." (PTI hlm. 356)*
>
> 'Iya bahwa Bapak Panuluh itu, permisi tidak lelaki tulen alias impoten.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari kondisi fisik yang dialami. Panuluh Barata menderita penyakit impoten, tidak banyak orang yang mengetahui tentang penyakit yang diderita oleh Panuluh Barata. Hanya orang-orang yang dipercaya saja yang mengetahui rahasia tentang kondisi fisik dia. Sampai kapanpun Panuluh tidak akan memiliki keturunan.

> *"Kadhar gula gethihe munggah, marga hiperglikemi kurang pas pangrawate utawa nyenthok. Hiperglikemi kuwi jeneng medhis tumrap kondhisi gula gethih sing dhuwur, Arumdalu wis ngerti lan ngecakkake tumrap Pak Panuluh." (PTI hlm. 274)*
>
> 'Kadar gula darahnya naik, karena hiperglikemi kurang tepat perawatannya atau terlambat. Hiperglikemi itu nama medis pada kondisi gula darah tinggi, Arumdalu sudah tahu dan memperingatkan pada Pak Panuluh.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari kondisi fisik yang dialami. Panuluh Barata memiliki kadar gula darah yang tinggi dalam tubuhnya karena

hiperglikemi kurang tepat perawatannya. Panuluh Barata sudah diperingatkan oleh Dokter dan perawat untuk selalu menjaga kesehatan.

Berikut ini akan diungkap faktor kondisi fisik yang terdapat juga pada tokoh Srigadhing. Setelah mendapat persetujuan oleh keluarga Panuluh Barata akhirnya Srigadhing menikah dan sekarang sedang hamil muda. Faktor kondisi fisik yang terdapat pada tokoh Srigadhing sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Srigadhing nangis ngguguk, ngrangkul lan ngambungi pipine Panuluh sing wis dikekep bali ana ing pangkone Srigadhing sing lagi meteng enom kuwi." (PTI hlm. 274)*
>
> 'Srigadhing menangis tersedu-sedu, merangkul lan menciumi pipinya Panuluh yang sudah dipeluk kembali ada di pangkuannya Srigadhing yang sedang hamil muda itu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari kondisi fisik yang dialami. Srigadhing sedang mengalami hamil muda ketika mendapati Panuluh Barata meninggal dunia. Walaupun sedang hamil muda tetapi tidak membuat Srigadhing meninggalkan tugas-tugasnya sebagai pembantu di keluarga Panuluh Barata.

4.2.4 Faktor Keberhasilan

Keberhasilan menunjang konsep diri yang menguntungkan dan selanjutnya menumbuhkan penyesuaian dan evaluasi sosial yang baik dan pada akhirnya dapat menjadi dasar berkembangnya kepribadian yang baik. Faktor keberhasilan ditemukan pada tokoh Pawestri dan Panuluh Barata.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor keberhasilan yang menentukan kepribadian tokoh Pawestri. Keberhasilan yang diraih oleh Pawestri semata-mata hasil kerja kerasnya. Pawestri yang bermula tidak memiliki bekal apa-apa karena didukung dengan kemampuan yang dimiliki sehingga kini berhasil mengembangkan perusahaan hingga benar-benar maju pesat. Faktor keberhasilan yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Priye yen dakumumake Jeng Pawestri iki dakangkat dadi Wakil Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya?" pitakone Panuluh*
> *"O, setuju! Setuju!" akeh pandarbe saham sing krungu ucapane Panuluh terus aklamasi saur manuk ngrujuki usule Panuluh mau. Pawestri dadi wakil Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya. Resmi. Digaji kadidene wakil dhirektur semurwat karo pangkat, kalungguhan lan kelantipane. (PTI hlm. 208)*
>
> 'Bagaimana kalau saya umumkan Jeng Pawestri ini saya angkat sebagai wakil Dhirektur utama PT Frozenmeat Raya?' pertanyaan Panuluh
> 'O, setuju,setuju!' banyak pemegang saham yang mendengar ucapannya Panuluh terus pada menambahkan usulannya Panuluh tadi. Pawestri menjadi wakil Dhirektur Utama PT Frozenmeat Raya. Resmi. Digaji setaraf dengan wakil dhirektur sederajat dengan pangkat, kedudukan dan kehebatannya.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari keberhasilan yang pernah diraih. Pawestri diangkat menjadi wakil direktur oleh Panuluh. Banyak dari pemegang saham yang setuju apabila Pawestri menjadi wakil direktur di kantor karena melihat dari prestasi dan kepandaian Pawestri. Pawestri sudah resmi menjadi wakil direktur PT Frozenmeat Raya.

"Nanging iki kabeh satemene dudu rekadayane Pak Panuluh piyambak. Sing luwih mbudidayani mekare PT Frozenmeat Raya wektu-wektu kari iki Bu Vresti. Tanpa Bu Vresti, kahanane ora bakal ngrembaka subur makmur kaya ngene iki. Iki kabeh marga rekadaya lan budidayane Bu Vresti. Semangate Bu Vresti." (PTI hlm. 260)

'Tetapi ini semua sebenarnya bukan hasil kerja keras Pak Panuluh sendirian. Yang lebih membudidayakan berkembangnya PT Frozenmeat Raya akhir-akhir ini Bu Vresti. Tanpa Bu Vresti, keadaan tidak akan berkembang pesat seperti sekarang ini. Ini semua karena kerja keras dan jerih payah Bu Vresti. Semangatnya Bu Vresti.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari keberhasilan yang pernah diraih. Pawestri memiliki andil yang besar dalam berkembangnya PT Frozenmeat Raya. Keberhasilan yang dicapai oleh Pawestri semata-mata berkat hasil kerja kerasnya selama ini dengan dukungan Panuluh Barata.

"Muncule Bu Vresti ing masyarakate kono ndadekake makmure para sing srawung caket karo Bu Vresti. Dadi, kabeh padha emoh dhudhah-dhudhah prekara crita dhangkane Bu Vresti jaman biyene." (PTI hlm. 267)

'Munculnya Bu Vresti di masyarakat sekitar menjadikan makmurnya orang yang bergaul dekat dengan Bu Vresti. Jadi, semua pada tidak mau mengungkit permasalahan cerita buruknya Bu Vresti zaman dulunya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari keberhasilan yang pernah diraih. Keberadaan Pawestri di tengah masyarakat membawa pengaruh yang positif terhadap kemakmuran orang yang bergaul dekat dengan Pawestri. Keberhasilan yang diraih Pawestri menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya.

> *"Pemasarane nganti nguwasani Serpong Kutha Anyar, ngadegake branch manager lan gudhang atis ing kana, kabeh padha ngreti kuwi marga trekahe Bu Vresti." (PTI hlm. 283)*
>
> 'Pemasarannya sampai menguasai Serpong Kutha Anyar, mendirikan *branch manager* dan gudang dingin di sana, semua mengerti itu karena kerja keras Bu Vresti.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari keberhasilan yang pernah diraih. Di perusahaan, Pawestri berhasil memasarkan daging beku sampai menguasai Serpong Kutha Anyar dan mendirikan *branch manager* beserta gudang dingin di sana. Semua dilakukan Pawestri untuk mengembangkan bisnis supaya semakin maju.

> *"Ing rapat umun rutin setengah taunan dhewan komandhiter pandarbe saham PT Frozenmeat Raya, kanthi sayuk gumolong dhewan njumenengake maneh Ibu Pawestri dadi Dhirektur Pratama PT Frozenmeat Raya bisnis daging njendhel kuwi." (PTI hlm. 381)*
>
> 'Di rapat umum rutin setengah tahunan dewan komanditer pemegang saham PT Frozenmeat Raya, dengan seksama dewan memilih kembali Ibu Pawestri menjadi Dhirektur Utama PT Frozenmezt Raya bisnis daging beku itu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari keberhasilan yang pernah diraih. Keberhasilan-keberhasilan Pawestri telah mengantarkan dirinya menjadi seorang direktur utama di perusahaan. Peserta rapat mempercayakan Pawestri untuk menjadi pemimpin PT Frozenmeat Raya menggantikan kedudukan Panuluh Barata untuk mengelola daging beku.

Berikut akan diungkap mengenai faktor keberhasilan yang terdapat juga pada tokoh Panuluh Barata. Keberhasilan yang dialami oleh Panuluh Barata merupakan hasil kerja kerasnya selama menjadi direktur utama di perusahaan penjualan daging beku yang didirikannya semenjak masih bersama Almarhumah Mama Pandora dulu. Faktor keberhasilan yang terdapat pada tokoh Panuluh Barata sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Iki kantor pusat administrasi PT Frozenmeat Raya, bisnis daging njendhel sing dikelola dening Bapakku. Bojoku, Mas Kuncahya uga nyambutgawe neng kene. Mas Nges, Pangestu, garwane Mbak Zetta iki, uga pegawene Bapak, nyekel kepala cabang PT Frozenmeat Raya ing wilayah Depok," (PTI hlm. 62)*
>
> 'Ini kantor pusat administrasi PT Frozenmeat Raya, bisnis daging beku yang dikelola oleh Bapakku. Suamiku, Mas Kuncahya juga bekerja di sini. Mas Nges, Pangestu, garwane Mbak Zetta ini, juga pegawainya Bapak, memegang kepala cabang PT Frozenmeat Raya di wilayah Depok.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari keberhasilan yang pernah dicapai. Panuluh Barata telah berhasil memimpin kantor pusat administrasi PT Frozenmeat bisnis daging beku selama bertahun-tahun. Anak-mantunya juga ikut bekerja mengikuti jejak Panuluh Barata bahkan sampai membuka cabang di wilayah Depok yang dipimpin oleh anaknya yang bernama Pangestu.

4.2.5 Faktor Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial mempengaruhi setiap keinginan individu untuk mengembangkan sifat-sifat yang disetujui secara sosial dan selanjutnya

mempengaruhi konsep diri individu. Faktor penerimaan sosial ditemukan pada tokoh Pawestri, Panuluh Barata, dan Srigadhing.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor penerimaan sosial di masyarakat yang menentukan kepribadian tokoh Pawestri. Pawestri memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mudah bergaul dan ramah tamah, sehingga di lingkungan dia mudah diterima masyarakat. Faktor penerimaan sosial di masyarakat yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Beda karo Pawestri. Sanajan kabare sing ngambra ora bisa dibendung yen Pawestri kuwi mlebune menyang dalem Jatiwaringin merga kena razia garukan pulisi ing hotel, lan umur-umurane ya sababag wae karo Srigadhing, nanging wusanane kabeh ngundang Bu. Ing dalem Jatiwaringin, ing pasrawungan kantor PT Frozenmeat Raya, malah para keluwaraga Panuluh Barata dhewe kaya Xavira, Zetta lan Kuncahya, iya padha malik ora ngundang Mbak maneh, nanging Bu. Iki marga dicandra saka ngendi wae Pawestri pancen aji." (PTI hlm. 94)*
>
> 'Berbeda dengan Pawestri. Meskipun kabarnya yang merajalela tidak bisa di sembunyikan ketika Pawestri itu masuknya di rumah Jatiwaringin karena adanya razia dari polisi di hotel, dan umur-umuranya ya setara dengan Srigadhing, tetapi akhirnya semua memanggil Bu. Di rumah Jatiwaringin, di lingkungan kantor PT Frozenmeat Raya, para keluarga Panuluh Barata sendiri seperti Xavira, Zetta lan Kuncahya, iya seharusnya tidak memanggil Mbak lagi, tetapi Bu. Hal ini karena dilihat dari mana saja Pawestri memang berwibawa.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial masyarakat di sekeliling Pawestri. Keberadaan Pawestri di rumah Jatiwaringin memang banyak menimbulkan banyak omongan karena menurut berita pertemuannya dengan Panuluh ketika ada razia penyakit masyarakat di hotel. Pagawai-pegawai

menerima baik Pawestri di kantor dengan memanggil dia Bu Pawestri atau Bu Vresti.

> *"Aji Kartika lan Rumsari satemene ora patia seneng dikon ngajari Pawestri nglakoni praktek penggaweane kadidene sekretarise Pak Panuluh sedina-dinane. Kajaba wis padha krungu sapa ta Pawestri, uga kuwatir yen wong wadon tanpa idhentiti kuwi bisa pinter nglakoni kadidene sektretarise, bisa uga embuh Aji Kartika apa Rumsari bakal kelangan penggawean. Disulihi dening Pawestri. Nanging marga anggone magang Pawestri oleh palilahe Pak Panuluh mula kepriyea wae wong loro kuwi kudu aweh pengajaran praktek penggaotan sekretaris marang Pawestri uga kanthi ulat mrengut. Omonge uga ora akeh sing semanak. Kepara rada dikerengi. Lan akeh sing diumpetake aja nganti Pawestri ngreti wewadine tugas kesekretariatan kuwi sawutuhe." (PTI hlm. 98)*

> 'Aji Karika dan Rumsari sebenarnya tidak begitu suka disuruh mengajari Pawestri melakukan praktek pekerjaan menjadi sekertaris Pak Panuluh sehari-hari. Selain itu, sudah pada mendengar siapa itu Pawestri, khawatir kalau seandainya perempuan tanpa identitas itu bisa pandai melakukan seperti sekretarisnya, bisa juga entah Aji atau Rumsari nanti kehilangan pekerjaan. Diganti oleh Pawestri. Tetapi karena magangnya Pawestri dapat perizinan Pak Panuluh mau bagaimanapun juga dua orang itu harus mau memberi pengarahan praktek mengenai kesekretariatan pada Pawestri dengan senang hati. Bicaranya juga tidak banyak yang menyenangkan. Agak dikerasi. Dan banyak yang di sembunyikan jangan sampai Pawestri tahu rahasia tugas kesekretariatan itu seutuhnya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial masyarakat di sekeliling Pawestri. Keinginan Pawestri untuk belajar tentang kesekretariatan mendapat perizinan dari Panuluh. Aji dan Rumsari disuruh Panuluh untuk memberikan pengarahan kepada Pawestri bab kesekretariatan. Sebenarnya mereka berdua tidak sepenuh hati mengarahkan kepada Pawestri karena takut kedudukannya di ambil alih Pawestri. Dalam menberikan pengarahan tentang kesekretariatan,

Aji dan Rumsari merahasiakan beberapa hal agar Pawestri tidak menguasai sepenuhnya tentang kesekretariatan.

> *"Aneh, Bu Vresti iki. Wingenane lagi wae tukaran karo Abror, prekara markir truk ora mundur. Mesthine isih ana pinget ing atine. Lan mau jare nglanggar aturan ngono kuwi sopir bisa dipecat. Nanging saiki pranyata Bu Vresti kaya-kaya ora nduwe rasa dhendhem lara ati, nanging malah ngupakara baget marang Abror. Jan atine putih!"* *(PTI hlm. 156)*

> 'Aneh, Bu Vresti ini. Kemarin baru saja musuhan sama Abror, masalah memarkir truk tidak mundur. Seharusnya masih ada kekecawaan dihatinya. Dan tadi katanya melanggar aturan begitu itu sopir bisa dipecat. Tetapi sekarang kenyatannya Bu Vresti seperti tidak memiliki rasa dendam sakit hati, tetapi malah perhatian sekali dengan Abror. Sungguh hatinya baik!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Pegawai-pegawai dikantor heran dengan Pawestri, kemarin baru saja bertengkar dengan Abror masalah parkir, sekarang malah menolong Abror yang lagi kesakitan. Pawestri memang baik hatinya, tidak memiliki rasa dendam ataupun sakit hati dengan Abror.

PERPUSTAKAAN UNNES

> "*Malah andhere Bu Vresti ing kantor tansah diarep-arep. Marga Bu Vresti kuwi wonge ayu, grapyak, sumanak, lantip dan demokratis, marang sapa wae ngajeni." (PTI hlm. 185)*

> 'Bahkan kedatangan Bu Vresti di kantor selalu ditunggu-tunggu. Karena Bu Vresti itu orangnya cantik, ramah, hebat,dan demokratis, dengan siapa saja menghormati.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Setelah beberapa hari magang di kantor, kini kedatangan Pawestri menjadi sesuatu

yang ditunggu-tunggu oleh pegawai-pegawai di kantor. Pawestri orangnya itu cantik, ramah, hebat dan demokratis.

> *"Pancen apik tenan swasanane kantor marga ngleksanani kawicaksanane Bu Vresti, Mas. Para pegawe padha sregep lan disiplin nglakoni penggawean kang bener ora merga wedi diawasi Bu Vresti, nanging marga ngajeni lan nresnani marang Bu Vresti."*
> *(PTI hlm. 195)*

> 'Memang bagus benar suasana kantor karena melaksanakan kebijaksanaannya Bu Vresti, Mas. Para pegawai pada rajin disiplin melakukan pekerjaan yang benar tidak karena takut diawasi Bu Vresti, tetapi karena menghormati dan mencintai dengan Bu Vresti,'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Dengan adanya kebijaksaan dari Pawestri, semua pegawai menjadi rajin dan disiplin dalam melakukan pekerjaan. Pawestri membawa dampak yang positif bagi kemajuan kantor. Para pegawai menjadi lebih bersemangat setelah adanya Pawestri di kantor.

> *"Kenale biyen Pawestri kuwi rak dadi pasiene sing kelangan engetane. Sajrone mondhok ing rumah sakite omonge mung klemak-klemek, ngah-ngoh, plompang-plompong, tenagane ora ndayani, kaya salumrahe wong kalap. Saiki ndadakna tindak-tanduke dadi wanita kang trampil trengginas, omonge cas-cis-cus, lan eksekutip. Dhokter Rajiman meh ora percaya yen Pawestri kuwi pasiene biyen, lan yen saiki isih disebut durung eling graitane lelakon kawurine."*
> *(PTI hlm. 203)*

> 'Kenalnya dulu Pawestri itu menjadi pasiennya yang kehilangan ingatannya. Selama tinggal di rumah sakitnya bicaranya klemek-klemek, ngoh-ngoh, plompang-plompong, tenaganya tidak berdaya, seperti semestinya orang sehat. Sekarang tiba-tiba tingkah lakunya menjadi perempuan yang terampil trengginas, bicaranya cas-cis-cus, dan eksekutif. Dhokter Rajiman hampir tidak percaya kalau Pawestri itu pasiennya dulu, dan kalau sekarang masih disebut belum ingat kehidupan masa lalunya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Dokter Rajiman awal bertemunya dengan Pawestri masih dalam keadaan sakit sekarang dia tidak menduga kalau Pawestri akan sehebat ini. Dulunya Pawestri selama di rumah sakit selalu diam dan tidak berkata apa-apa. Sekarang Dokter Rajiman hampir tidak percaya kalau Pawestri mampu menjadi seorang pemimpin.

> *"Akeh sing nerka Pawestri ethok-ethok ora eling, marga apa sing dilakoni dinane luwih kepenak ketimbang urip ing sadurunge. Tegese, nalika urip sing sadurunge kepergok pulisi lagek bandrek jinah karo Panuluh Barata ing Hotel Batavia Inn, kuwi luwih rekasa katimbang karo urip bareng campur saomah karo Panuluh Barata ing dalem Jatiwaringin." (PTI hlm. 266)*
>
> 'Banyak yang menganggap Pawestri berbohong tidak ingat, karena hidup yang sebelum kepergok polisi sedang berbuat zina dengan Panuluh Barata di Hotel Batavia Inn, itu lebih berat dibandingkan dengan hidup bersama serumah dengan Panuluh di rumah Jatiwaringin.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat masih menganggap kalau Pawestri itu berbohong tentang keadaannya sekarang. Semenjak hidup bersama Panuluh di rumah Jatiwaringin, kehidupan Pawestri serba kecukupan. Masyarakat beranggapan kalau hilang ingatannya itu hanya sebuah kedok untuk menguasai harta kekayaan Panuluh.

"Bu Vresti nguwasani tenan prekara kuwi, lan wicara tata teteh tatas ngandhakake kahanane prusahakan, nganti para komanditer pandarbe saham tita titi la percaya tenan karo lakune prusahakan."
(PTI hlm. 278)

'Bu Vresti menguasai betul masalah itu, dan musyawarah membicarakan tentang keadaan perusahaan, sampai para komanditer pemegang saham teliti dan percaya betul dengan jalannya perusahaan.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Pawestri dipercaya betul oleh para komanditer pemegang saham terhadap jalannya perusahaan. Kepandaiannya Pawestri terlihat ketika bermusyawarah dengan para komanditer pemegang saham di kantor yang membahas tentang perkembangan perusahaan.

Berikut ini akan diungkap faktor penerimaan sosial di masyarakat yang terdapat juga pada tokoh Panuluh Barata. Panuluh Barata memilki etika yang baik sehingga mudah diterima di masyarakat. Kedudukannya sebagai direktur utama di kantor membuat dirinya di hormati pegawai-pegawainya. Faktor penerimaan sosial di masyarakat yang terdapat pada tokoh Panuluh Barata sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Maklum, dene saiki Bu Vresti dikabarake ngandheg jabangbayine Pak Panuluh Barata, Dhirektur Pratamane papane makarya. Kuwi salah kadaden akibat anggone kumpul neng hotel. Kabeh pegawe ora ana sing kabotan wong nyatane Pak Panuluh ya ora kagungan garwa. Ora nyalahake mbedhale nafsu birahine Pak Panuluh banget-banget. Padha maklum kepriye rasane wong lanang duren, dhudha keren."
(PTI hlm. 184)

'Maklum, jika sekarang Bu Vresti dikabarkan hamil jabangbayinya Pak Panuluh Barata, direktur utama tempat bekerjanya. Hal tersebut merupakan kejadian akibat dari bertemunya di hotel. Semua pegawai tidak ada yang keberatan yang nyatanya Pak Panuluh ya tidak

memiliki istri. Tidak menyalahkan amat sangat keluarnya nafsu birahinya Pak Panuluh. Pada maklum bagaimana rasanya seorang lelaki duren, duda keren.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Seluruh pegawai di kantor tidak merasa keberatan kalau Pawestri hamil dengan Panuluh Barata. Sudah lama istri Panuluh meninggal dunia dan bertahun-tahun menjadi duda, tidak begitu menyalahkan keluarnya nafsu birahi Panuluh yang diumbar kepada Pawestri.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor penerimaan sosial di masyarakat yang terdapat juga pada tokoh Srigadhing. Lamanya pengabdian terhadap keluarga Panuluh Barata membuat Srigadhing diterima dengan baik oleh Panuluh Barata beserta keluarga. Seluruh anggota keluarga Panuluh tidak memperlakukan Srigadhing seperti pembantu pada umunya, tetapi dianggap seperti anggota keluarga sendiri. Faktor penerimaan sosial di masyarakat yang terdapat pada tokoh Srigadhing sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Ditampani Bapak Panuluh lan Mama Pandora, duwe rasa mesakake, banjur ya terus dipupu dadi batihe. Marga kahanane kang kaya mengkono pucet njengginggis, rambute modhal-madhul, sandhangane lungset ya mung sing dienggo kuwi, ora nggawa barang liya, mula Mama Pandora gage tuwuh karepe gendhuk unsenan kuwi didadekake pembantune, nanging ya didhaku dadi batihe pisan. Ing keluargane Panuluh lan Mama Pandora, ora mbedak-mbedakake pangrengkuhe marang wong sing statuse pembantu utawa majikan." (PTI hlm. 50)

'Diterima Bapak Panuluh dan Mama Pandora, memiliki rasa kasihan, kemudian ya terus diangkat menjadi bagian dari keluarga. Karena keadaan yang seperti itu pucet, rambutnya berantakan, pakaiannya kucel ya hanya yang dipakai itu, tidak membawa barang lain, untuk itu Mama Pandora lekas mewujudkan keinginan perempuan ungsian itu

dijadikan pembantunya, tetapi ya diakui jadi bagian dari keluarganya. Di keluarganya Panuluh dan Mama Pandora, tidak membeda-bedakan perlakuan pada orang yang statusnya pembantu atau majikan.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Srigadhing diterima baik oleh Panuluh Barata dan Mama pandora bahkan diangkat menjadi bagian dari keluarga di rumah Jatiwaringin. Sudah menjadi prinsip Panuluh Barata dan Mama Pandora untuk tidak membeda-bedakan perlakuan kepada orang berdasarkan status sosialnya. Srigadhing diperbolehkan menjadi pembantu rumah tangga tetapi tetap diakui sebagai bagian dari keluarga.

"Srigadhing, sateruse ya diundang Mbak ing pasrawungan dalem Jatiwaringin apa dene ing kompleks kantoran PT Frozenmeat Raya. Marga wiwit biyen wis pada ngreti lan nyekseni yen Srigadhing kuwi penggaweane saben dina reresik dalem, umbah-umbah nganti setlika sandhangane wong saomah, mangsak lan ngladeni dhahare Bapak Panuluh. Saiki sing dideni pancen mung Bapak Panuluh. Nanging kaet biyen nalika isih sugenge Mama Pandora, Pangestu lan Xavira isih sekolah, penggaweane Srigading ya wis kaya mengkono. Dadi wis wiwit pitepungan sepisanan karo para pegawe PT Frozenmeat Raya, klebu para satpame lan sopir truke, undang-undangane ya Mbak."
(PTI hlm. 93)

'Srigadhing, selanjutnya dipanggil Mbak di lingkungan rumah Jatiwaringin ataupun di kompleks kantor PT Frozenmeat Raya. Karena sudah dari dulu semua mengetahui dan menyaksikan kalau Srigadhing itu pekerjaannya setiap hari bersih-bersih rumah, mencuci pakaian sampai menyetrika pakaian orang serumah, masak dan melayani makannya Bapak Panuluh. Sekarang yang dilayani hanya Bapak Panuluh. Tetapi dari dulu ketika masih sehatnya Mama Pandora, Pangestu dan Xavira masih sekolah, pekerjaannya Srigadhing memang sudah seperti itu. Jadi sudah dari awal pertemuan pertama dengan para pegawai PT Frozenmeat Raya, termasuk para satpamnya dan sopir truknya, memanggilannya Mbak.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari penerimaan sosial di masyarakat. Sejak awal Srigadhing sudah di panggil dengan awalan kata Mbak oleh orang yang berada di sekelilingnya baik di lingkungan rumah Jatiwaringin maupun di kantor PT Frozenmeat Raya. Hal tersebut merupakan bukti kalau Srigadhing di hormati dan di hargai di manapun dia berada tanpa memandang status sosial.

4.2.6 Faktor Pengaruh Keluarga

Kelurga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa seseorang mengidentifikasikan diri yang bermula sejak kanak-kanak. Faktor pengaruh keluarga ditemukan pada tokoh Panuluh Barata, Pangestu, dan Srigadhing.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor pengaruh keluarga yang menentukan kepribadian tokoh Panuluh Barata. Peran keluarga bagi Panuluh sangat penting. Ayah dua orang anak itu selalu demokratis dan mempedulikan pendapat dari anak-anaknya. Setiap tindakan yang dilakukan Panuluh Barata atas persetujuan dari keluarga. Faktor pengaruh keluarga yang terdapat pada tokoh Panuluh Barata sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Pangestu ngreti, bapake pancen wis suwe ora nindakake mengkono, saora-orane dadi jarang sawise ibune, Mama Pandora, tilar donya meh limang taun kepungkur. Mesthine bapake ya nylintut-nylintut ngumbar nafsune kuwi marang wong wadon, nanging saprene iki ora konangan kawruhan wong liya." (PTI hlm. 67)*

> ‘Pangestu mengerti, bapaknya memang sudah lama tidak melakukan seperti itu, setidak-tidaknya menjadi jarang setelah ibunya, Mama Pandora, meninggal dunia hampir lima tahun yang lalu. Pastinya bapaknya ya diam-diam mengumbar nafsunya itu dengan perempuan lain, tetapi selama ini tidak ketahuan oleh orang lain.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu sebagai anak pertama Panuluh Barata merasa tidak keberatan kalau bapaknya mengumbar nafsunya kepada perempuan lain karena sudah lama mamanya meninggal dunia. Panuluh merasa kesepian dan butuh seorang perempuan untuk menemani dan mengisi waktu bersama.

> *“Alasanipun, menawi jowal-jawil kula utawi ngantos kasmaran dhumateng kula ngaten menika mboten dipunsetujoni kalihan putra-putranipun. Ngantos sami damel mupakatan, ngawisi kula punrengkuh dening Mas panuluh ngempet sanget mboten badhe jowal-jawil kula, margi kuwatos nerak prajanjen ing notaris menika.” (PTI hlm. 212)*

> ‘Alasannya, kalau colak-colek saya atau sampai bercinta dengan saya begitu itu tidak di setujui oleh anak-anaknya. Sampai dengan membuat perjanjian, melarang saya merangkul dengan Mas Panuluh menahan sekali tidak akan colak-colek saya, karena khawatir melanggar perjanjian di notaris itu.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Panuluh Barata dianjurkan oleh anak-anaknya untuk membuat perjanjian tertulis yang isinya melarang untuk colak-colek dengan Pawestri apalagi sampai bercinta. Anak-anaknya tidak setuju apabila Panuluh dekat dengan Pawestri. Panuluh selalu jaga jarak dengan Pawestri agar tidak melanggar perjanjian tersebut.

> *“Ndhuweni sifat openhartig, blaka walehan ngono kuwi sing tansah digegulang Mama Pandora marang kita samya, marang wong urip*

sapadha-padha. Mula tanpa Mama pandora, Bapak ya ora ana pilah-pilah prekara statuse Bu Vresti lan Mbak Sri ing keluwarga kita!" (PTI hlm. 291)

'Memiliki sifat *openhartig*, nyata pesan seperti itu yang selalu diajarkan Mama Pandora pada kita semua, pada sesama manusia. Oleh sebab itu tanpa Mama Pandora, Bapak ya tidak pilah-pilah masalah statusnya Bu Vresti dan Mbak Sri di keluarga kita!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Panuluh Barata yang dulunya sebelum Mama Pandora meninggal selalu diajarkan tentang sifat *openhartig*. Mama Pandora mengajarkan tentang bagaimana menghargai kepada sesama manusia dan tidak membedakan-bedakan manusia berdasarkan status sosialnya. Pesan tersebut selalu diterapkan oleh Panuluh Barata dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor pengaruh keluarga yang terdapat juga pada tokoh Pangestu. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian Pangestu karena keluarga merupakan tempat di mana dia dulunya dilahirkan kemudian dibesarkan dan memiliki kedududkan di perusahaan seperti sekarang ini. Faktor pengaruh keluarga yang terdapat pada tokoh Pangestu sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Becik priye, wong ngganda palanyahan ngono, lo! Wedok, ora duwe KTP. Neng Hotel bengi-bengi. Lan ketok banget Bapak anggone ngaya ngayomi. Mesthi ana gegayutane karo Bapak. Gegayutan kang marga Bapak Kakung, lan wong wedok kuwi wedokan saba hotel! Cemer!" (PTI hal. 36)

'Baik bagaimana, yang berbau gampangan itu, lo! Perempuan, tidak memiliki KTP. Di hotel malam-malam. Dan terlihat sekali Bapak

berlebihan dalam mengayomi. Pasti ada hubungannya dengan Bapak. Hubungan yang karena Bapak lelaki dan perempuan itu perempuan gampangan yang suka ke hotel! Saru!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu merasa tidak terima ketika mengetahui bapaknya, Panuluh Barata dekat dengan Pawestri. Perempuan yang dekat dengan bapaknya itu tidak memiliki KTP dan statusnya tanpa identitas. Bertemunya dengan bapaknya saja karena terkena razia di hotel. Pangestu sungguh tidak setuju Panuluh Barata berhubungan dengan perempuan tanpa identitas itu.

"Lan Xavira iya wis kulina karo adat piwulange Mama Pandora, kudu tansah ngajeni marang wong sapa wae, ora pareng ngina. Sipat ngono kuwi jare piwulang sing diunduh dening Mama Pandora saka ajaran budi-pekerti luhur bawa-rasa pangestu. Mama Pandora ngestokake tenan piwulang kuwi, nganti putra mbarepe dijenengake Pangestu." (PTI hlm. 112)

'Dan Xavira iya sudah terbiasa dengan adat ajarannya Mama Pandora, harus selalu menghormati pada sesama siapapun itu, tidak boleh menghina. Sifat begitu itu katanya ajaran yang diambil oleh Mama Pandora dari ajaran budi-pekerti luhur bawa-rasa pangestu. Mama Pandora memperhatikan betul ajaran itu, sampai putra pertamanya dinamakan Pangestu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Dulunya ketika Mama Pandora belum meninggal selalu mengajarkan kepada semua untuk selalu menghormati pada sesama siapapun itu. Sifat terpuji tersebut diambilnya dari ajaran budi-pekerti luhur bawa-rasa pangestu. Nama Pangestu

yang dijadikan sebagai nama putra pertamanya di ambil dari ajaran budi pekerti yang selalu di junjung tinggi oleh ibunya.

> *"Iki perlu dikukuhi marga ngajeni kaderenge swargi Mama Pandora anggone berjuwang nggethu madeg bisnis daging njendhel iki, wiwit ceker-ceker anyaran, nganti dadi sahohah mengkene iki."*
> *(PTI hlm. 191)*

> 'Ini perlu dikukuhkan karena menghormati kepergian almarhumah Mama Pandora dalam berjuang sekuat tenaga mendirikan bisnis daging beku ini, yang awalnya dimulai dari nol, sampai menjadi terkenal seperti ini.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu selalu mengingat perjuangan Mama Pandora yang berjuang dalam mengembangkan bisnis daging beku. Untuk menghormati kepergian almarhumah Mama Pandora, Pangestu selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan bisnis daging beku.

> *"Dipimpin Pangestu wis meh nem taun, kemajuane ya pancen kaya dhek anyaran dibribik-bribik nalika Mama Pandora isih sugeng biyen kae. Kaya-kaya wis patog mekare, lan apa sing kecekel tangan diklola kanthi becik, ora nguciwani." (PTI hlm. 235)*

> 'Dipimpin Pangestu sudah hampir enam tahun, kemajuannya ya memang seperti baru diarahkan ketika Mama Pandora masih hidup dulu itu. Seperti sudah menjadi dasar berkembangnya, dan apa yang ditangani dikelola sampai baik, tidak mengecewakan.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu sudah memimpin perusahaan hampir enam tahun lamanya. Kemajuan

perusahaannya memang sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Mama Pandora sewaktu masih hidup. Semua dikerjakan dengan baik dan jangan sampai hasilnya mengecawakan atau merugikan perusahaan.

> *"La kuwi lo, sing aku ora lila. Bapak ditunggoni wong wedok tanpa idhentiti kuwi, terus putra-mantune Bapak disemplak ngadoh. Jare Mbak Srigadhing barang ya kudu pindhah omah, bakale ora manggon ing dalem Jatiwaringin kana maneh. La kuwi yen Bapak ngersakake Mbak Sri terus priye? Diganti wong kuwi? Ya ora patut!"*
> *(PTI hlm. 252)*
>
> 'Lha itu lo, yang aku tidak ikhlas. Bapak ditunggui seorang perempuan tanpa identitas itu, terus anak-mantunya Bapak diusir jauh. Katanya Mbak Srigadhing juga ya harus pindah rumah, nantinya tidak tinggal di rumah Jatiwaringin lagi. La itu kalau Bapak menginginkan Mbak Sri terus bagaimana? Diganti perempuan itu? Ya tidak pantas!'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Situasi keluarga di rumah Jatiwaringin sedang memanas dengan keberadaan Pawestri di sana. Pangestu menentang sekali Pawestri diangkat sebagai saudara dan menjadi bagian dari keluarga Panuluh Barata. Banyak perubahan setelah perempuan tanpa identitas itu tinggal bersama keluarga Panuluh Barata.

> *"Nanging meruhi kahanan sing ditampa dening Kuncahya kuwi, atine Pangestu tetep wae ngrasa meri. Mesthine dheweke, anak lanang mbarep, sing kudu mimpin cabang anyar sing bribik-bribike bakal dadi cabang pasaran daging kang bawera kuwi." (PTI hlm. 260)*
>
> 'Tetapi melihat keadaan yang diterima oleh Kuncahya itu, hatinya Pangestu tetap saja merasa iri. Pastinya dia, anak lelaki pertama, yang harus memimpin cabang baru yang diarahkan nanti akan menjadi cabang penjualan daging yang terkenal itu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu merasa iri dengan keberhasilan yang diraih oleh Kuncahya, adik iparnya sendiri. Kuncahya yang berhasil memimpin cabang baru perdagangan daging beku. Dia ingin menggantikan Kuncahya untuk memimpin cabang baru tersebut karena merasa dirinya sebagai anak pertama dari Panuluh Barata.

> *"Dheweke asli warise Panuluh Barata, lan uga wis ndherek nglakoni bisnis daging njendhel kuwi mataun-taun, kena diarani wiwit thithik-iyike prusahakan daging kuwi kawiwitan, marga bisnis daging kuwi pancen eker-eker rekadayane Pak Panuluh lan Mama Pandora, bapak-ibune Pangestu." (PTI hlm. 284)*
>
> 'Dia asli warisnya Panuluh Barata, dan juga sudah ikut melakukan bisnis daging beku itu bertahun-tahun, bisa dikatakan sejak awalnya perusahaan daging itu dimulai, karena bisnis daging itu memang hasil kerja keras Pak Panuluh dan Mama Pandora, bapak-ibunya Pangestu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga di rumah. Pangestu merasa berhak untuk menguasai perusahaan karena dia asli warisnya Panuluh Barata dan Mama Pandora, bapak-ibunya Pangestu. Perusahan merupakan hasil kerja keras kedua orang tuanya, dia ingin meneruskan usaha untuk dikembangkan agar lebih luas lagi dalam memasarkan perdagangan daging beku.

> *"Dene Pangestu lan Xavira wis genah putrane Panuluh Barata lan Mama Pandora, katitik saka wiwit bayi nalika isih pidalem ing Salemba, terus mbangun dalem Jatiwaringin, bisa didelok saka tilas kartu keluwargane sing lawas." (PTI hlm. 321)*

> ‘Sedangkan Pangestu dan Xavira sudah jelas anaknya Panuluh Barata dan Mama Pandora, terlihat dari sejak bayi ketika masih di rumah Salemba. Terus membangun rumah Jatiwaringin, bisa dilihat kartu keluarganya yang lama.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berasal dari pengaruh keluarga. Pangestu sangat yakin kalau memang dirinya anak kandung dari pasangan Palunuh Barata dan Mama Pandora. Sejak bayi ketika masih menempati rumah di Salemba sudah hidup bersama dan ada bukti yang nyata tertulis di dalam kartu keluarga lama milik Panuluh Barata.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor pengaruh keluarga yang terdapat juga pada tokoh Srigadhing. Keluarga Panuluh Barata merupakan faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing sejak diterimanya di keluarga Panuluh. Walaupun statusnya sebagai pembantu rumah tangga, tetapi keluarga Panuluh Barata tidak memperlakukan Srigadhing semena-mena. Srigadhing diperlakukan seperti anggota keluarga sendiri. Faktor pengaruh keluarga yang terdapat pada tokoh Srigadhing sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *“Hallo. Dalem Jatiwaringin,”telpun diangkat, langsung nyuwara mengkono. Sing ngangkat Srigadhing. Wis dikulinakake dening Mama Pandora wiwit biyen, yen nampa telpun kudu gage nerangake papane kuwi ngendi. Sing ditiru profesi sekretaris.” (PTI hlm. 43)*

> ‘Hallo. Rumah Jatiwaringin,’ telepon diangkat, langsung bicara begitu. Yang mengangkat Srigadhing. Sudah diterapkan oleh Mama Pandora dari dulu, kalau mengangkat telepon harus cepat. Menerangkan tempat itu di mana. Yang ditiru profesi sekertaris.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengaruh keluarga Panuluh Barata.

PERPUSTAKAAN UNNES

Srigadhing selalu menuruti apa yang disuruh Mama Pandora. Mama Pandora menerapkan kepada Srigadhing ketika mengangkat telepon harus cepat menerangkan tempat itu di mana seperti yang dilakukan oleh sekretaris. Kebiasaan tersebut diterapkan oleh Srigadhing setiap mengangkat telepon di rumah Jatiwaringin.

> *"Pembantu kuwi diundang Mbak dening para keluwarga lan ora ngomong basan marang putra-putra atas primane Mama Pandora, margane umur-umure undha-undhi pantaran wae antarane Pangestu lan Xavira. Lan dadi mitra rakete Xavira nalika isih prawane ing ngomah Jatiwaringin kono, seawunge nganti ora kaya pembantu rumah tangga keluwargane Panuluh." (PTI hlm. 50)*

> 'Pembantu itu dipanggil Mbak oleh para keluarga dan tidak berbicara hormat pada anak-anak atas permintaan Mama Pandora, karena umur-umuranya hampir setara saja antara Pangestu dan Xavira. Dan jadi teman dekatnya Xavira ketika masih perawan di rumah Jatiwaringin sana, kumpulnya sampai tidak seperti pembantu rumah tangga keluarga Panuluh.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengaruh keluarga Panuluh Barata. Pergaulan Srigadhing dengan keluarga Panuluh Barata memang tanpa ada batasan. Melihat dari usia Srigadhing yang umurnya hampir sama dengan Xavira, mereka berdua malah jadi teman dekat ketika Xavira belum menikah. Srigadhing tidak seperti pembantu rumah tangga di kelurga Panuluh karena sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

> *"Kuwi jaman mbiyen. La nalika dijak mangan bareng karo Mama pandora dina-dina Sabtu ing sanjabane omah, ing restoran, ing papan umum,olehmu mangan neng endi? Wong wiwit jaman Mama Pandora kowe ya wis dipanteske mangan sameja karo kene sakeluwarga, kok. Wis ta, Mama Pandora ya ora kabotan kowe mangan bareng sameja karo aku lan Jeng Pawestri ngene iki." (PTI hlm. 81)*

> ‘Itu zaman dulu. Ketika diajak makan bersama dengan Mama Pandora hari-hari Sabtu di luar rumah, di restoran, di tempat umum, biasanya makan di mana? Sudah dari zaman Mama Pandora kamu memang sudah di perbolehkan makan semeja dengan kita sekeluarga, kok. Sudahlah, Mama Pandora pasti tidak keberatan kamu makan bersama satu meja dengan aku dan Jeng Pawestri seperti ini.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengaruh keluarga Panuluh Barata. Pada saat Mama Pandora masih hidup dulu Srigadhing sering diajak makan diluar oleh keluarga Panuluh. Mama Pandora menerapkan pada Srigadhing agar makan satu meja dengan keluarga Panuluh, Srigadhing tidak perlu malu-malu untuk makan satu meja dengan Panuluh karena sudah terbiasa dilatih oleh Mama Pandora di masa lalu.

> *“Sajak sukmanipun Mama Pandora dereng jengkar saking dalem mriki. Taksih tansah ngawat-awati sedaya tinkah polah kita sedaya ing dalem mriki. Kula kiwatos kuwalat yen ngamgge barang-barang mligi kang kaagem dening Swargi. Menapa malih manggen ing kamar agengipun. Wah, kula ajrih.” (PTI hlm. 83)*

> ‘Sepertinya rohnya Mama Pandora belum pergi dari rumah ini. Masih selalu mengawasi semua tingkah laku kita semua di rumah ini. Saya khawatir kalau memakai barang-barang pribadi yang dipakai oleh Almarhumah. Apalagi menempati di kamar agungnya. Wah, saya takut.’

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari pengaruh keluraga Panuluh Barata. Srigadhing merasa tidak enak ketika disuruh Panuluh untuk menempati kamar agungnya almarhumah Mama Pandora. Mama Pandora merupakan orang yang sangat dihormati oleh Srigadhing sewaktu masih hidup bersama di rumah Jatiwaringin. Srigadhing merasa rohnya Mama Pandora masih melekat di

dalam rumah dan senantiasa mengawasi situasi yang terjadi di dalam rumah Jatiwaringin.

4.2.7 Faktor Tingkat Penyesuaian

Istilah penyesuaian mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Seseorang yang berpenyesuaian baik memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial di sekelilingnya dan memiliki semacam harmoni dalam yang berarti bahwa mereka puas terhadap dirinya. Faktor tingkat penyesuaian ditemukan pada tokoh Pawestri dan Srigading.

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor tingkat penyesuaian di masyarakat yang menentukan kepribadian tokoh Pawestri. Pawestri merupakan seseorang yang berpenyesuaian baik di masyarakat dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial di sekelilingnya serta memiliki semacam harmoni dalam yang berarti bahwa mereka puas terhadap dirinya. Faktor tingkat penyesuaian di masyarakat yang terdapat pada tokoh Pawestri sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Wiwit tepungan sepisanan karo gedhong kantoran administrasi pusat Pawestri wis nuduhake adrenge makarya ing kono. Dheweke blajar migunakake komputer, blajar apa sing ditandangi para sing nglola prusahakan dodolan daging sapi import kuwi, wiwit pucuk pimpinan, yakuwi akrabe srawung saben dina karo Panuluh, nganti sing tandang asoran dhewe, yakuwi carane ngedoli daging ing outlete, priye carane ngiris, nimbang, mbungkus lan nampani dhuwit lan menehake bungkusan daging marang sing tuku. Pawestri pikirane urip, karepe sengka, tangane ngglandhik clandhakan nanging pener, nguwasani apa sing dicandhak. Kebeh kepengin dingreteni lan*

disambutgawe dicoba dicakake. Lan pranyata bisa ditandangi kalawan rigen lan becik." (PTI hlm. 94)

'Sejak perkunjungan pertama ke gedung kantoran administrasi pusat Pawestri sudah menunjukkan semangatya dalam bekerja di sana. Dia belajar menggunakan komputer, belajar apa yang dikerjakan oleh pengelola perusahaan penjualan daging sapi import itu, mulai dari pimpinan utama, yaitu akrabnya bergaul setiap hari dengan Panuluh, sampai pekerjaan yang paling rendah, yaitu caranya menjual daging di outletnya, bagaimana caranya mengiris, menimbang, membungkus dan menerima uang dan memberikan bungkusan daging kepada pembeli. Pawestri pikirannya hidup, keinginannya tinggi, tangannya selalu bergerak tetapi tepat, menguasai apa yang dimaksudkan. Semua ingin dimengerti dan dikerjakan dicoba untuk dilakukan. Dan kenyataannya bisa dikerjakan dengan baik dan benar.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari tingkat penyesuaian Pawestri di masyarakat. Pawestri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dari awal masuk kantor, dia langsung ingin mengerjakan pekerjaan apa saja yang biasa dikerjakan oleh pegawai-pegawai di kantor. Di setiap ada kesempatan Pawestri selalu meminta pengarahan kepada Panuluh tentang pekerjaan kantoran. Pawestri hampir menguasai semua pekerjaan yang ada di kantor.

"Tandang tandhuke Pawestri tanpa idhentiti sing diregem dadi sumber semangate kuncahya kuwi ora mung kabisane Pawestri anggone nglakoni penggaweane pegawe PT Frozenmeat Raya wae, nanging uga kepinterane lan berbudine Pawestri liyane. Upama kepinterane ngoperasikake komputer sing ora saben wong bisa, Pawestri bisa migunakake kanthi sidik. Omong basa inggris karo relasi utawa perwakilan Maetcorp Inc. liwat tilpun saka Perth West Australia, sing maune mung bisa diladeni dening wong-wong tinamtu, Pawestri bisa ngomong cetcet-cuwet-cetcet-cuwet nguwasani kanthi becik." (PTI hlm. 160)

'Tingkah laku Pawestri tanpa identitas yang diakui menjadi sumber semangatnya Kuncahya itu tidak hanya kehebatan Pawestri ketika melakukan pekerjaannya sebagai pegawai PT Frozenmeat Raya saja, tetapi juga kemahirannya dan kelihaiannya Pawestri lainnya.

> Seandainya kepandaianya mengoperasikan komputer yang tidak setiap orang bisa, Pawestri bisa menggunakan hingga teliti. Berbicara bahasa inggris dengan relasi utama perwakilan Meatcorp Inc. lewat telepon dari Perth West Australia, yang tadinya hanya bisa dilayani oleh orang-orang tertentu, Pawestri bisa bicara cetcet-cuwet-cetcet-cuwet menguasai sampai lancar.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari tingkat penyesuaian Pawestri di masyarakat. Pawestri dengan mudah menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada di kantor. Dalam waktu yang singkat, Pawestri pandai mengoperasikan komputer yang tidak setiap orang bisa melakukannya. Selain itu, lancar menggunakan bahasa inggris yang dapat digunakan ketika berbicara dengan relasi atau rekan bisnis dari luar negeri.

> *"Ndadak bareng wis klakon magang watara telung sasi, tindak-tanduke cukat, sigrak, ketrampilan lan etos makaryane Pawestri menjila lan nguwasani sakabehe prekara. Malah ngungkul-ungkuli ketrampilan pegawe pinter liyane ing kantor PT Frozenmeat Raya. Klebu kepinterane ngoperasekake komputer," (PTI hlm. 178)*

> 'Mendadak setelah melakukan magang selama tiga bulan, tingkah lakunya tangkas, cekatan, trampil dan etos kerjanya Pawestri hebat dan menguasai semuanya masalah. Bahkan melebihi keterampilan pegawai lainnya di kantor PT Frozenmeat Raya. Termasuk kelihaiannya mengoperasikan komputer,'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari tingkat penyesuaian Pawestri di masyarakat. Dalam waktu tiga bulan Pawestri sudah menunjukkan kehebatannya dalam bekerja di kantor. Masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam jalannya bisnis perdagangan juga mampu dikendalikan. Pawestri tidak butuh waktu yang lama untuk beradaptasi dengan lingkungan.

> *"Bareng suwe kumpul karo Mbak Sri lan Mas Panuluh, Pawestri ora bisa maneh ngarani utawa ngundang saben uwong tanpa ater-ater minangka pangurmatane marang sing duwe jeneng kuwi. Ana perubahan ater-aterane saka watak sing diregem sadurunge, watak ing jaman kawurine. Prubahane kuwi uga cepet banget, mretandani yen Pawestri gampang ngrumangsani terus ngatut kahanan rasa becik kang nglimputi." (PTI hlm. 228)*

> 'Setelah lama kumpul dengan Mbak Sri dan Mas Panuluh, Pawestri tidak bisa lagi mengucap atau memanggil setiap orang tanpa awalan sebagai penghormatannya kepada yang memiliki nama itu. Ada perubahan awalannya dari watak yang disandang sebelumnya, watak yang zaman dulunya. Perubahannya itu juga cepat sekali, pertanda kalau Pawestri sangat perasa selanjutnya mengikuti keadaan baik yang melingkupinya.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari tingkat penyesuaian Pawestri di masyarakat. Pawestri mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di rumah Jatiwaringin. Kumpul bersama dengan Panuluh dan Mbak Sri, Pawestri membiasakan diri untuk memanggil setiap orang dengan penambahan awalan sebagai wujud penghormatannya. Kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan dalam rumah Jatiwaringin saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berikut ini akan diungkap mengenai faktor tingkat penyesuaian di masyarakat yang terdapat juga pada tokoh Srigadhing. Srigadhing yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Panuluh Barata mudah menyesuaikan dengan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Sebagai pembantu rumah tangga, sudah menjadi kewajiban Srigadhing untuk menyiapkan segala keperluan rumah tangga. Faktor tingkat penyesuaian di

masyarakat yang terdapat pada tokoh Srigadhing sebagaimana terlihat pada kutipan di bawah ini:

> *"Lo, pancen kuwajibanku tangi esuk, reresik omah lan nyepakake sarapan kanggo mengko. Wis daklokoni wiwit biyen." (PTI hlm. 163)*

> 'Lo, memang kewajibanku bangun pagi, bersih-bersih rumah dan menyiapkan makan pagi untuk nanti. Sudah aku lakukan dari dulu.'

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berasal dari tingkat penyesuaian di masyarakat. Sudah menjadi kewajiban Srigadhing untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di keluarga Panuluh Barata. Sudah sejak dulu Srigadhing melakukan pekerjaan seperti ini, dia memiliki tingkat penyesuaian yang baik di keluarga Panuluh Barata.

Berdasarkan analisis dan uraian di atas, faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata terdiri dari faktor pengalaman awal, faktor pengaruh budaya, faktor kondisi fisik, faktor keberhasilan, faktor penerimaan sosial, faktor pengaruh keluarga, dan faktor tingkat penyesuaian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian tentang tipe-tipe kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata yang dikaji dengan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan antara lain Pawestri tergolong manusia teori, Panuluh Barata tergolong manusia sosial, Pangestu tergolong manusia kuasa, dan Srigadhing tergolong manusia sosial.

Faktor yang menentukan kepribadian tokoh dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata maliputi faktor pengalaman awal terdapat pada tokoh Pawestri dan Srigadhing, faktor pengaruh budaya terdapat pada tokoh Pawestri, faktor kondisi fisik terdapat pada tokoh Pawestri, Panuluh Barata, dan Srigadhing, faktor keberhasilan terdapat dalam tokoh Pawestri dan Panuluh Barata, faktor penerimaan sosial terdapat pada tokoh Pawestri, Panuluh Barata, dan Srigadhing, Faktor pengaruh keluarga terdapat pada tokoh Panuluh Barata, Pangestu, dan Srigadhing, serta faktor tingkat penyesuaian terdapat pada tokoh Pawestri dan Srigadhing.

PERPUSTAKAAN UNNES

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya perkembangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata dengan pendekatan psikologi sastra disatuan tingkat pendidikan tertentu. Bagi yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan sejenis diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut menggunakan tipologi kepribadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan dalam karya sastra lainnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Daftar Pustaka

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT. Penerbitan UMM

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Ariyanto, Dodi. 2007. *Novel Garis Tepi Seorang Lesbian Karya Herlinatiens: Kajian Psikologi Sastra*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press

Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Farozin dan Kartika. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta

Kartono, Kartini. 1974. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni

Kusumaningrum, Karnia Septia. 2009. *Aspek Kepribadiian Tokoh Lintang Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Psikologi Sastra.* Dalam http://etd.eprints.ums.ac.id/5647/ (26-6-2011)

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Prasetyaningsih, Nur. 2007. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Psikologi Sastra*. Dalam http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/25207/7/Cover.pdf (26-6-2011)

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sardjonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Jakarta

Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan.* Kanisius

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

Sujanto Agus dan Halem Lubis. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Suryabrata, Sumardi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Wellek dan Werren. 1995. *Teori Kesusastraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia

Zuliyati, Sri. 2010. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata*. Semarang: Skripsi FBS Universitas Negeri Semarang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

Tabel. 1 Tipe-tipe Kepribadian Tokoh

No	Tokoh	Tipe-tipe Kepribadian Tokoh	Keterangan
1.	Pawestri	➢ Manusia teori	➢ Pawestri seorang yang intelektualis sejati, senang belajar, gemar membaca, dan memiliki pemikiran yang maju.
2.	Panuluh Barata	➢ Manusia sosial	➢ Panuluh Barata memiliki jiwa sosial yang tinggi, peduli terhadap sesama, dan tidak sombong.
3.	Pangestu	➢ Manusia kuasa	➢ Pangestu seorang yang memiliki kekuasaan di kantor cabang miliki bapaknya dan selalu ingin berkuasa di kantor pusat PT Frozenmeat Raya.
4.	Srigadhing	\ ➢ Manusia Sosial	➢ Srigadhing memiliki jiwa sosial yang tinggi, mengabdikan diri kepada keluarga Panuluh Barata dan sangat peduli terhadap sesama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel. 2 Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh

No.	Faktor yang Menentukan Kepribadian Tokoh	Tokoh	Keterangan
1.	Faktor Pengalaman Awal	• Pawestri	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berasal dari pengalaman awal yang pernah dialami sebelumnya. Sebelum Pawestri sukses menjadi seorang direktur utama pengalaman awalnya menjadi pegawai biasa yang kemudian diangkat menjadi wakil direktur utama. Setelah terlihat kemampuan dan kegigihannya, Pawestri diangkat menjadi direktur utama menggantikan posisi Panuluh Barata di kantor PT Frozenmeat Raya.
		• Srigadhing	• Faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berdasarkan pengalaman awal yang pernah dialami. Sebelum bekerja di rumah Jatiwaringin sebagai pembantu rumah tangga awalnya Srigadhing ingin bekerja di luar negeri, tetapi ketika sampai di Jakarta ada tragedi kebakaran yang mengakibatkan Srigadhing diungsikan di rumah kediaman Panuluh Barata. Sejak saat itu Srigadhing diangkat sebagai saudara dan bekerja di rumah Jatiwaringin.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.	Faktor Pengaruh Budaya	• Pawestri	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan pengaruh budaya. Pawestri ingin sekali menguasai komputer, komputer merupakan pengaruh dari budaya. Budaya modern seperti sekarang ini sudah melekat dalam diri Pawestri.
3.	Faktor Kondisi Fisik	• Pawestri	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimiliki Pawestri sebelum tinggal di rumah Jatiwaringin mengalami trauma yang sangat mendalam akibat kecelakaan di jalan raya. Setelah diperiksa Dokter ternyata Pawestri menderita penyakit amnesia atau hilang ingatan.
		• Panuluh Barata	• Faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berdasarkan kondisi fisik yang tidak sehat. Panuluh Barata menderita penyakit impoten dan diabetes. Kondisi yang tidak sehat tersebut sangat menentukan kepribadian Panuluh Barata sebagai direktur utama di kantor dan sebagai bapak dari anak-anaknya di rumah Jatiwaringin.
		• Srigadhing	• Faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berdasarkan kondisi fisik yang dialami.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			Srigadhing hamil setelah menikah dengan lelaki pujaan hatinya. Kehamilan Srigadhing menentukan kepribadian dirinya yang keseharianbekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Jatiwaringin.
4.	Faktor Keberhasilan	• Pawestri • Panuluh Barata	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan keberhasilan yang pernah diraih. Pawestri berhasil menjadi seorang wakil direktur utama dan berhasil menjadi seorang direktur utama di PT Frozenmeat Raya. Pawestri juga berhasil mengembangkan perusahaan penjualan daging beku hingga membuka cabang di mana-mana. • Faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berdasarkan keberhasilan yang diraih. Panuluh Barata telah berhasil memimpin perusahaan PT Frozenmeat Raya penjualan daging beku dengan baik dan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat.
5.	Faktor Penerimaan Sosial	• Pawestri	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan penerimaan sosial di masyarakat. Awalnya Pawestri tidak disukai oleh para pegawai di kantor karena kedatangannya yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			tiba-tiba dan adanya kabar kalau Pawestri tersebut perempuan yang tidak baik karena bertemunya dengan Panuluh Barata karena terkena razia penyakit masyarakat di hotel. Tetapi perlahan Pawestri diterima baik oleh semua orang yang berada di sekeliling Pawestri. Pawestri orangya berwibawa dan mudah bergaul sehingga mudah diterima oleh masyarakat.
		• Panuluh Barata	• Faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berdasarkan penerimaan sosial di masyarakat. Panuluh Barata seorang yang peduli terhadap sesama, suka menolong dan tidak sombong sehingga dterima dengan baik di manapun keberadaannya. Kedekatannya dengan Pawestri tidak dipermasalahkan karena Panuluh Barata seorang duda dan Pawestri juga masih lajang.
		• Srigadhing	• Faktor yang menetukan kepribadian Srigadhing berdasarkan penerimaan sosial di masyarakat. Kerendahan hati Srigadhing membuat masyarakat menerima dirinya dengan baik. Sejak dari awal berada di rumah Jatiwaringin sebagai pembantu rumah tangga, Srigadhing sudah dipanggil dengan awalan kata mbak sebagai wujud bahwa dirinya diterima baik oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			masyarakat baik di rumah Jatiwaringin maupun di kantor Frozenmeat Raya.
6.	Faktor Keluarga	• Panuluh Barata • Pangestu • Srigadhing	• Faktor yang menentukan kepribadian Panuluh Barata berdasarkan peran keluarga di rumah Jatiwaringin. Panuluh Barata sudah lama duda karena istrinya meninggal dunia. Dia memiliki dua orang anak yaitu Pangestu dan Xavira. Panuluh Barata seorang yang peduli terhadap anak-anaknya. Pengaruh dari keluarga sangat menentukan kepribadian Panuluh Barata. • Faktor yang menentukan kepribadian Pangestu berdasarkan peran keluarga di rumah Jatiwaringin. Pangestu sebagai anak pertama Panuluh Barata tentunya dekat sekali dengan keluarga. Kedudukannya sebagai pemimpin di kantor cabang mendapat pegarahan-pengarahan dari Panuluh Barata dan almarhumah Mama Pandora. • Faktor yang menentukan kepribadian Srigadhing berdasarkan peran keluarga Panuluh Barata kepada dirinya. Srigadhing yang bekerja di rumah Jatiwaringin sangat mematuhi peraturan-peraturan yang di tetapkan oleh keluarga Panuluh Barata. Pengaruh dari keluarga Panuluh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

			Barata menjadi faktor utama yang menentukan kepribadian Srigadhing.
7.	Faktor Tingkat Penyesuaian	• Pawestri • Srigadhing	• Faktor yang menentukan kepribadian Pawestri berdasarkan tingkat penyesuaian di masyarakat. Pawestri dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di dalam rumah Jatiwaringin maupun di kantor PT Frozenmeat Raya. • Faktor yang menetukan kepribadian Srigadhing berdasarkan tingkat penyesuaian di masyarakat. Srigadhing yang berasal dari desa dan tinggal bersama dengan keluarga Panuluh Barata harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sejak awal keberadaannya di rumah Jatiwaringin, Srigadhing dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

RINGKESAN CRITA PAWESTRI TANPA IDHENTITI
ANGGITANE SUPARTO BRATA

Sore kuwi ing hotel Batavia Inn lagi dianakake operasi razia penyakit masyarakat. Wong wadon sing nganggo piyama werna abang kena razia pulisi ing kamar jalaran tanpa idhentiti sing jelas. Wong wadon kuwi katon lemes lan pucet. Kamar hotel kasebut duweke Victor Holiday. Panuluh Barata wektu kuwi lagi nganakake bisnis karo Victor Holiday dijaluki tulung nylametake wong wadon tanpa idhentiti kuwi.

Panuluh Barata menehi jeneng wong wadon tanpa idhentiti kuwi kanthi sebutan Pawestri. Pulisi neliti idhentiti lan ngakon Pawestri nglakokake tes urin. Sauntara ngenteni asil tes urin, Panuluh Barata mriksakake Pawestri ing rumah sakit kanggo mangerteni lelarane. Miturut ngendikane dhokter, Pawestri lara amnesia utawa ilang engetane. Dhokter uga nyaranake supaya Pawestri mondhok ing rumah sakit jalaran awake sing katon lemes.

Sawise sepuluh dina mondhok ing rumah sakit, Pawestri digawa bali Panuluh Barata ing omah Jatiwaringin. Sawise Mama Pandora tinggal donya, omah Jatiwaringin dienggoni dening Panuluh Barata lan Srigadhing. Srigadhing abdi sing tuhu marang kaluwarga Panuluh Barata. Putra lan putri Panuluh Barata wis omah-omah dhewe lan ora manggon bareng ing omah Jatiwaringin. Putra mbarepe Panuluh Barata jenenge Pangestu, dheweke ora sarujuk yen Pawestri manggon ing omah Jatiwaringin. Miturut kabar sing dingerteni Pangestu, ketemune Panuluh Barata karo Pawestri nalika ana razia penyakit masyarakat ing hotel Batavia Inn.

Panuluh Barata kepengin banget ngrewangi Pawestri nemokake engetane. Pirang-pirang dina manggon ing omah Jatiwaringin, Pawestri kepengin bisa nguwasani bab komputer. Omah Jatiwaringin sing ngrangkep dadi kantor pusat PT Frozenmeat Raya nggugah semangate Pawestri kanggo

makarya ing kana. Sawise entuk izin saka Panuluh Barata sing dadi dhirektur pratama sateruse Pawestri nyambut gawe ing PT Frozenmeat Raya. Kabeh pakaryan wiwit saka sing paling gampang nganti paling angel dilakoni dening Pawestri. Ora nganggo wektu suwe, Pawestri wis terampil nguwasani manekawarna pakaryan. Pawestri diangkat dadi wakil dhirektur pratama jalaran duweni pirang-pirang kepinteran ing kantor.

Pawestri lunga menyang rumah sakit mreksakake awake sing lagi ora kepenak. Miturut dhokter, dheweke wis meteng telungwulan. Panuluh Barata gelem tanggung jawab lan dadi bojone. Panuluh Barata kanthi ikhlasing ati ngrewangi Pawestri nemokake engetane maneh. Wiwit dhisik Pangestu nganakake prajanjen ing notaris yen bapake ora entuk jawil-jawilan apa maneh nganti roman-romanan karo Pawestri. Pangestu kaget krungu kabar metenge Pawestri.

Sawise pirang-pirang taun nikah karo Pawestri, Panuluh Barata tinggal donya. Kelungguhane dhirektur pratama diganti dening Pawestri. Para pegawe ing kantor pada sarujuk karo keputusan kuwi. Pangestu kuciwa jalaran perusahakan tinggalane bapake dipimpin dening wong sing tanpa idhentiti.

Kasembadan kang digayuh Pawestri pancen gathuk karo kepinteran lan angen-angene. Ewadene wis sukses nanging Pawestri tetep nggoleki panguripane lan cara kanggo nemokake engetane ing wektu sakdurunge amnesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES